

**PENGARUH *MODELING* TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH ALAM BILINGUAL SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

NAILUL FAIZAH
NIM 04410065



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**PENGARUH *MODELING* TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH ALAM BILINGUAL SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Di ajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN**PENGARUH *MODELING* TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH ALAM BILINGUAL SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
NAILUL FAIZAH
NIM 04410065

Telah disetujui Oleh :
Dosen Pembimbing

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 267 274

Tanggal 7 April 2008

Mengetahui
Dekan,

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150 260 243

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH *MODELING* TERHADAP SOPAN SANTUN SISWA
SEKOLAH ALAM BILINGUAL SDI SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
NAILUL FAIZAH
NIM 04410065

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Dinyatakan Diterima
sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal, 17 April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN	
<u>Prof. Drs. H.M. Kasiram, M.Sc</u> NIP. 150 054 684	(Penguji Utama)	1.
<u>Endah Kurniawati P, M.Psi</u> NIP. 150 300 643	(Ketua)	2.
<u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> NIP. 150 267 274	(Sekretaris)	3.

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 150 206 243

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl.Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax (0341) 572533

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nailul Faizah

NIM : 04410065

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh *Modeling* terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam
Bilingual SDI Surya Buana Malang

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pengelola Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Semikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 28 Februari 2008

Yang menyatakan

Nailul Faizah

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PENYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. MODELING	8
1. Teori Modeling Albert Bandura.....	8
2. Faktor Penguah Perilaku Modeling.....	9
3. Pengaruh Tingkah Laku Model pada Tingkah Laku Individu.....	10
4. Modeling sebagai Bentuk Asosiasi Suatu Rangsang dengan Rangsang Lainnya.....	11
5. Pola Modeling.....	12
6. Pengamatan Anak Sekolah Dasar (6-12 tahun) yang Berkaitan dengan Munculnya Modeling.....	12
7. Modeling terhadap Televisi dan Media Massa yang Lain.....	16
8. Gambar Skematis Proses Modeling	17
9. Model Identifikasi dalam Islam	17
10. Menjadi Model Figur Anak sebagai Metode Mendidik Sopan Santun Anak	18
B. SOPAN SANTUN.....	19
1. Pengertian	19

2. Munculnya Sopan Santun	20
3. Proses Perkembangan Sopan Santun	22
4. Sejarah Munculnya Kesopanan dan Ketidaksopanan Anak dalam Budaya Pop	24
5. Sopan Santun Berbahasa Jawa	26
6. Norma Sopan Santun.....	27
7. Cara dan Pentingnya Mengajarkan Sopan Santun pada Masa Anak-Anak	28
8. Sopan Santun dalam Perspektif Islam	30
C. Pengaruh Modeling terhadap Sopan Santun dalam Ayat al Qur'an...	33
D. Hipotesis Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Racangan Penelitian.....	35
B. Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional.....	36
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	37
1. Populasi	37
2. Sampel	38
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data	41
1. Angket	41
2. Observasi	44
3. Wawancara.....	45
4. Dokumentasi	45
5. Blue Print Pola Modeling	47
6. Blue Print Sopan Santun	48
F. Validitas dan Reliabilitas	49
1. Validitas	49
2. Reliabilitas	50
G. Uji Coba Instrumen	52
1. Hasil analisis validitas angket.....	53
2. Hasil analisis reliabilitas angket.....	57
H. Teknik Analisis Data	58
1. Tahap Pertama	58
a. Pengolahan data (<i>editing atau koding</i>)	58
b. Tabulasi	59
c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil	59
2. Tahap kedua	59
a. Menguji Tingkat Modeling	59
b. Menguji Tingkat Sopan Santun	60
c. Pengujian Hipotesis	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Lokasi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang	64
2. Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang	64
3. Visi dan Misi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana	67
4. Sistem Belajar dan Mengajar di SDI Surya Buana	68
5. Perkembangan Siswa di Surya Buana	69
a. Perkembangan peserta didik	69
b. Perkembangan Prestasi	69
6. Kegiatan Harian Siswa SDI Surya Buana	70
B. Hasil Penelitian	71
1. Pengumpulan Data	71
2. Analisis Data	72
a. Menguji Tingkat Modeling	72
b. Menguji Tingkat Sopan Santun	74
c. Pengujian Hipotesis	78
C. Pembahasan	81
1. Deskripsi Sopan Santun Siswa	81
2. Deskripsi <i>Modeling</i> Siswa	83
3. Pengaruh Modeling terhadap Sopan Santun Siswa	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Perkembangan Moral Anak	23
Tabel 3.1	Desain penelitian	34
Tabel 3.2	Jumlah Populasi	37
Tabel 3.3	Daftar Jumlah Populasi dan Prosentase Pengambilan Sampel	37
Tabel 3.4	Skor Pernyataan Favorable dan Unfavorable Angket Modeling	42
Tabel 3.5	Skor Pernyataan Favorable dan Unfavorable Angket Sopan Santun	43
Tabel 3.6	Blue Print Angket Modeling	46
Tabel 3.7	Blue Print Angket Sopan Santun	47
Tabel 3.8	Hasil Uji Validitas Angket Modeling Pada Uji Coba Pertama	52
Tabel 3.9	Hasil Uji Validitas Angket Sopan Santun	55
Tabel 3.10	Hasil Uji Validitas Angket Modeling Pada Uji Coba Kedua	56
Tabel 3.11	Hasil Uji Reliabilitas Angket Modeling pada Uji Coba Pertama	53
Tabel 3.12	Hasil Uji Reliabilitas Angket Modeling pada Uji Coba Pertama	56
Tabel 3.13	Hasil Uji Reliabilitas Angket Sopan Santun	56
Tabel 3.14	Standar Pembagian Klasifikasi	59
Tabel 3.15	Standar Pembagian Klasifikasi	60
Tabel 4.1	Daftar Pendiri Surya Buana	66
Tabel 4.2	Prestasi Sdi Surya Buana	69
Tabel 4.3	Daftar Waktu Penelitian	70

Tabel 4.4	Standar Pembagian Klasifikasi	71
Tabel 4.5	Deskriptif Statistik	71
Tabel 4.6	Kategori Tingkat Modeling	72
Tabel 4.7	Tingkat Modeling Siswa	72
Tabel 4.8	Standar Pembagian Klasifikasi	73
Tabel 4.9	Descriptive Statistics	74
Tabel 4.10	Kategori Tingkat Sopan Santun	74
Tabel 4.11	Tingkat Sopan Santun Siswa	75
Tabel 4.12	Hasil Pengkategorian Tingkat Modeling Dan Tingkat Sopan Santun Tiap Subjek	76
Tabel 4.13	ANOVA	78

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Angket Modeling	92
Lampiran 2	Angket Sopan Santun	94
Lampiran 3	Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket Modeling Pertama di MI Darwata Cilacap	97
Lampiran 4	Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket Modeling kedua di SDI surya buana	99
Lampiran 5	Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket Sopan Santun di MI Darwata Cilacap	101
Lampiran 6	Hasil Skoring Angket Modeling dan Angket Sopan Santun pada 46 Sampel Penelitian	103
Lampiran 7	Output Analisis Regresi dengan Program SPSS	109
Lampiran 8	Struktur Organisasi SDI Surya Buana	111
Lampiran 9	Dokumentasi Suasana Sekolah di SDI Surya Buana Malang	112
Lampiran 10	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SDI Surya Buana	
Lampiran 11	Bukti Konsultasi	

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Pengaruh Timbal Balik Perilaku, Lingkungan Dan Faktor-Faktor Pribadi	8
Gambar 2.2	Skema Proses Terjadinya Modeling	18
Gambar 4.1	Peta Lokasi Penelitian	63
Gambar 4.2	Perkembangan Siswa SDI Surya Buana Dari Tahun 2003 sampai tahun 2007	68
Gambar 4.3	Prosentase Tingkat Modeling	73
Gambar 4.4	Prosentase Tingkat Sopan Santun	75

ABSTRAK

Faizah, Nailul. 2008. Skripsi. Pengaruh Modeling terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam SDI Surya Buana Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang

Kata Kunci : Modeling, Sopan Santun

Sopan santun adalah nilai yang mengatur tata cara bersikap antar manusia, dengan sopan santun individu dapat dinilai baik dan buruk. Tidak semua anak berperilaku dengan sopan santun yang baik (positif) namun sebuah fenomena sangat menarik di SDI surya buana, seperti telah menjadi kebiasaan mayoritas siswa bergegas mengulurkan tangannya untuk bersalaman ketika kepala sekolah berjalan melewati mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian perilaku siswa menunjukkan sopan santun yang baik. Perilaku siswa tersebut tidak terjadi dengan sendirinya tanpa pengaruh apapun, maka setelah mempelajari beberapa teori dan melihat hasil penelitian terdahulu peneliti membangun asumsi bahwa perilaku sopan santun tersebut dipengaruhi oleh *modeling*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana deskripsi modeling yang dilakukan oleh siswa? Bagaimana deskripsi sopan santun siswa? Apakah modeling berpengaruh terhadap sopan santun siswa SDI Surya Buana Malang?. Tujuannya adalah untuk mengetahui deskripsi *modeling* siswa, mengetahui deskripsi sopan santun siswa dan membuktikan ada atau tidaknya pengaruh *modeling* terhadap sopan santun siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, lokasi penelitian di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. Angket digunakan sebagai instrument utama, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai instrument pendukung. Angket ini diberikan pada sampel penelitian yang berjumlah 46 siswa. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *quota* dan *purposif sampling*. Hasil respon angket dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian ini telah menjawab beberapa tujuan penelitian. Mengenai *modeling* siswa di deskripsikan dalam bentuk kategori. Kategori ini dibagi dalam tiga tingkatan yakni tinggi, sedang dan rendah. Hasilnya adalah 8 siswa memiliki tingkat *modeling* tinggi, 37 siswa memiliki tingkat *modeling* sedang dan 1 siswa memiliki tingkat *modeling* rendah. Adapun prosentase tiap kategori adalah 17,3 % siswa termasuk pada tingkat *Modeling* tinggi, 80,4% siswa termasuk pada tingkat *modeling* sedang dan 2,17% siswa termasuk pada tingkat sopan santun rendah. Sebagaimana *modeling* sopan santun siswa juga dideskripsikan dalam bentuk kategori. Hasilnya adalah 9 siswa memiliki tingkat sopan santun tinggi, 34 siswa memiliki tingkat sopan santun sedang dan 3 siswa memiliki tingkat sopan santun rendah. Adapun prosentase tiap kategori adalah 19,5 % siswa termasuk pada tingkat sopan santun tinggi, 73,9 % siswa termasuk pada tingkat sopan santun sedang dan 6,5% siswa termasuk pada tingkat sopan santun rendah. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai $F_0 = 20.286$ dan $F_{table} = 19,47$ maka H_0 ditolak yang berarti bahwa ada pengaruh *modeling* terhadap sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya Buana Malang.

ABSTRACT

Faizah, Nailul. 2008. Thesis. The influence of Modelling Toward Students Attitude in SDI Surya Buana Malang. Advisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag. Department of Psychology, Faculty of Psychology, Islam State University of Malang.

Keywords: Modelling, attitudes

Attitude is norm which control how we behave toward other people, by this human is categorized as good and bad. It is commonly accepted that not every child well-behaved (positive), yet there is a unique phenomenon in SDI Surya Buana, it is accustomed that every student greets their teachers by kissing their hands. This indicates that students well-behaved. This is not happened spontaneously, then after related to several theories and review of the previous researches show that good attitudes are influenced by modelling.

Statement of the Problem is how does description of students modelling in SDI Surya Buana Malang? How does description of students attitudes in SDI Surya Buana Malang? and are there exist the influence of modelling toward students attitude?. The purpose of this study are to find out the description of students modelling, to find out the description of students attitudes and verifying whether there exist the influence of modelling toward students attitude.

This research uses quantitative method, the location of the research is in Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. Brochure is the major instrument, observation, interview and documentation are secondary instruments. Brochures which were delivered to the students are 46. The sample of the research is taken by quota and purposive sampling techniques. The responses of the brochures analyzed with simple linear regression analysis technique.

The results of the study have answered several purposes of the study. The students modelling are described in the form of category. This category is divided into three levels, high, moderate, and low. The results show that 8 students have high modelling level, 37 students have moderate modelling level, and 1 student has low modelling level. The percentages of the category are 17,3% students at the modelling level high, 80,4 % in moderate level of modelling, and 2,17% students in low level of modelling. Hence, students attitude toward modelling are described in the form of category. The results are, 9 students have level of attitude high, 34 students have level of attitude moderate and 3 students have level of attitude low. The percentages of each category are 19,5% students in the high level of attitude, 73,9% students in the moderate level of attitude, and 6,5% students in the low level of attitude. Hypothesis test is using simple linear regression analysis indicates that $F_0 = 20.286$ and $F_{table} = 19,47$ thus H_0 is rejected, means that there exist the influence of Modelling toward students attitude in Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus, ungkapan yang terlihat simpel namun kalimat itulah yang seharusnya menjadi tolak acuan para orang tua untuk membekali putra-putranya sehingga anak akan siap menjadi penerus. Pembekalan yang utama yang harus diberikan pada anak adalah sebuah pendidikan, pendidikan bentuk formal ataupun non formal. Begitu juga dalam hal sopan santun, pendidikan sangat diperlukan karena dalam hal ini sangat membantu anak untuk mengembangkan moralitasnya.

Sehubungan dengan itu tujuan pendidikan adalah untuk mengupayakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu. Maka dari itu dalam pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan otak anak dengan memintarkan anak pada masalah-masalah mata pelajaran akademik saja namun pendidikan moralitas juga sangat penting untuk ditanamkan pada diri anak didik. Moral didefinisikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan.¹ Adapun moral erat kaitannya dengan etika. karena etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaan.² Dan

¹ Syamsu Yusuf. **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja**. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 2004. Hlm. 132

² Muslim Nurdin, Ishak Abdulhak, dkk. **Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum**, (Bandung: CV alfabet, 1993), Hlm. 209

etika disebut juga adat sopan santun atau tata krama.³ Oleh karenanya dalam karya tulis ilmiah ini tidak akan lepas dari penggunaan istilah moral karena sangat berkaitan dengan sopan santun.

Tidak lepas dari itu sebuah fakta menarik yang diperoleh dari hasil pengamatan selama melaksanakan PKLI (Praktek Kerja Lapangan Integratif) di sekolah Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang, mayoritas siswa bergegas mengulur tangan mereka untuk bersalaman ketika kepala sekolah berjalan melewati mereka. Hal ini menunjukkan sopan santun sesuai norma yang dilakukan siswa artinya dalam sebagian perilaku siswa bersikap sesuai norma masyarakat yakni menghormati orang yang lebih tua. Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa sekolah dasar yang lain perilaku tersebut jarang dilakukan oleh siswa-siswa kecuali jika guru / kepala sekolah mengulurkan tangannya terlebih dahulu. Sehingga perilaku siswa seperti tersebut diatas dianggap unik.

Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa muncul dimungkinkan karena pengaruh dari beberapa faktor. Perilaku siswa seperti tersebut diatas diasumsikan di pengaruhi oleh *Modeling* yang dilakukan oleh siswa. Hal ini didasarkan bahwa siswa adalah individu yang sedang mengalami tahap anak-anak. Adapun perkembangan sopan santun anak dapat berlangsung

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Tata Krama Pergaulan**, (Jakarta: UI-Press, 1984), Hlm. 3

melalui beberapa cara yakni pendidikan langsung, identifikasi dan proses coba-coba.⁴ Proses identifikasi inilah yang disebut juga *Modeling*.

Selain itu dalam lingkup pendidikan formal, tahap yang harus dilalui anak pada usia 6-12 tahun adalah jenjang sekolah dasar. Pada saat inilah unsur intelek dan akal budi (rasio, fikir) serta minat yang objektif pada dunia sekitar semakin menonjol pada diri anak.⁵ Sehingga pada tahap tersebut fungsi pengamatan anak sangat peka yang berefek pada sangat mudahnya proses peresapan hasil pengamatan menjadi sebuah perilaku yang sama. Hal ini sering kali disebut dengan istilah meniru atau tokoh psikologi Albert Bandura mengistilahkan dengan *Modeling*. *Modeling* inilah yang digunakan oleh anak sebagai cara memunculkan perilaku sopan santun yakni dengan cara anak mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku sopan santun seseorang yang menjadi model identifikasinya seperti orangtua, guru, kiai atau artis dan lain-lain.⁶

Apa lagi di zaman sekarang siswa SD pun terkadang mengidolakan seseorang baik itu artis (figur yang dihasilkan dari TV), atau kakak senior bahkan guru-guru (para pendidik) serta tokoh-tokoh ilmuwan dan masih banyak sekali sosok yang diidolakan oleh siswa. Dari sosok figur itulah bisa muncul *Modeling* dalam diri siswa yang kemudian diasumsikan berpengaruh pada sopan santun siswa. *Modeling* ini tidak hanya

⁴ Syamsu Yusuf. *Op.cit.* Hlm. 134

⁵ Kartini Kartono. **Psikologi Anak**, (Bandung:Alumni, 1979), Hlm. 137

⁶ Syamsu Yusuf. *Op.cit.* Hlm. 134

berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa namun juga diasumsikan berpengaruh terhadap sopan santun siswa yakni sikap sesuai norma yang seharusnya dilakukan anak terhadap sesamanya, terhadap orang yang lebih tua dan terhadap anak dibawah usia mereka. Sekalipun sopan santun sangat normatif artinya sesuai dengan budaya sekitar namun esensi penggunaan sopan santun adalah tata cara yang mengatur pergaulan sesama manusia didalam masyarakat.⁷

Selain melihat beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa tokoh, peneliti juga membangun asumsi bahwa *Modeling* dapat berpengaruh terhadap sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana berdasar pada hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Moral di Panti Asuhan Pandanwangi Blimbing Malang Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Anak Asuh” yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan moral pengasuh panti asuhan menemukan kendala-kendala yang terkait dengan diri pengasuh sendiri dan dari segi anak asuh itu sendiri. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut akhirnya pengasuh membuat strategi sendiri yakni dengan memberi suri tauladan. Dengan alasan bahwa sering kali anak-anak asuh melakukan hal-hal yang tidak pantas, terkadang mereka memerlukan orang dewasa untuk menghentikan dan memperlihatkan pada mereka jalan terbaik. Orang dewasa biasanya akan ditirukan oleh anak-anak karena itu memberi contoh adalah cara terbaik yang mudah di pelajari dengan pengamatan . Dari

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op Cit.* Hlm. 4

pengamatan itulah anak asuh akan mempelajari bagaimana tingkahlaku yang pantas dan tingkah laku yang tidak pantas untuk dilakukan yakni dengan melihat dan menirukan pengasuhnya.⁸ Tauladan inilah yang dianalogkan sebagai *Modeling* dalam penelitian ini.

Oleh karena itu untuk membuktikan asumsi-asumsi diatas sangat perlu diteliti tentang “ Pengaruh *Modeling* Terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka hal-hal yang perlu diketahui adalah:

1. Bagaimana deskripsi *Modeling* yang dilakukan oleh siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang?
2. Bagaimana deskripsi sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang?
3. Apakah *Modeling* berpengaruh terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang?

⁸ Sri Mulyati “Pelaksanaan Pendidikan Moral di Panti Asuhan Pandanwangi Blimbing Malang Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Anak Asuh.” Skripsi, 2005. Universitas Negeri Malang

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran tentang *Modeling* yang dilakukan oleh siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang
2. Mengetahui gambaran tentang sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang
3. Membuktikan ada atau tidak pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin ilmu psikologi.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi peneliti : dengan diadakannya penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang proses penelitian, tentang gambaran *Modeling* yang dilakukan oleh siswa SD dan pengaruhnya terhadap sopan santun.
 - b. Bagi Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana : Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan para pendidik dalam menfigurkan model kepada anak didiknya sehingga *Modeling* yang diserap anak didik dapat selektif.

- c. Bagi orang tua siswa : Hasil penelitian ini akan menjadi acuan para orang tua dalam membimbing dan memantau anaknya agar anak secara selektif menirukan model yang ditirukan sehingga anak dapat bersikap dengan sopan santun yang baik.



BAB II

KAJIAN TEORI

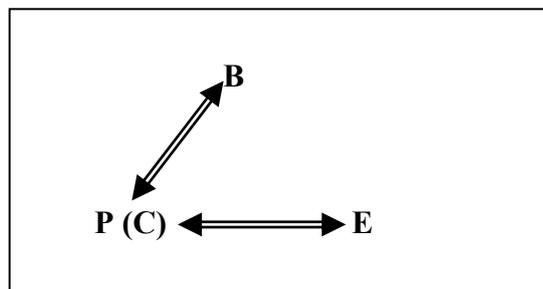
A. Modeling

1. Teori Modeling Albert Bandura

Salah satu bentuk belajar sosial adalah dengan cara *Modeling* yakni salah satu teori yang dikemukakan oleh Profesor Bandura. Albert Bandura adalah pakar psikologi terkenal, seorang psikolog pendidikan dari Stanford University, USA. Beliau mengemukakan teori yang dikenal dengan teori pembelajaran sosial. Teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam setting yang alami / lingkungan sebenarnya. Bandura (1977) menghipotesiskan bahwa tingkah laku (B), lingkungan (E) dan kejadian-kejadian internal pada individu yang mempengaruhi persepsi dan aksi (P) adalah merupakan hubungan yang saling berpengaruh (*interlocking*).⁹

Gambar 2.1

PENGARUH TIMBAL BALIK PERILAKU, LINGKUNGAN DAN FAKTOR-FAKTOR PRIBADI



⁹ [http : // Blogs. Unpad. Ac. Id / aderusliana](http://Blogs.Unpad.Ac.Id/aderusliana). **Teori Belajar**. 2 September 2007

Albert Bandura adalah tokoh utama teori belajar sosial versi kontemporer yang dinamakan teori belajar sosial kognitif (*cognitive social learning theory*). Bandura meyakini bahwa individu belajar dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Melalui belajar dengan mengamati ini kemudian muncul *modeling*, individu secara kognitif menampilkan perilaku orang lain kemudian mengadopsi perilaku ini dalam diri.¹⁰ Teori *Modeling* ini mengatakan bahwa sikap dan tingkah laku individu itu ditiru dan dipelajari dalam interaksinya dalam masyarakat. Apabila individu menganggap suatu sikapnya tidak disukai, dan dia mungkin dihukum oleh orang di sekelilingnya, maka dia memilih meneruskan ataupun mengubah sikapnya tersebut. Bandura mengatakan individu meneruskan ataupun mengubah sikap dan tingkahlakunya kerana adanya faktor-faktor pengukuh yang mempengaruhi perilakunya.¹¹

2. Faktor Pengukuh Perilaku Modeling

Menurut Bandura terdapat dua faktor pengukuh yang menjadi sebab individu meneruskan ataupun mengubah sikap dan tingkahlakunya. Faktor pengukuh tersebut ada dua macam.

- a. Faktor-faktor luar diri individu, yaitu sesuatu yang dialami individu secara langsung akibat perilakunya. Salah satu contoh faktor pengukuh adalah pujian dan hukuman yang diterima selepas individu tersebut melakukan suatu perbuatan.

¹⁰ John W. Santrock. **Perkembangan Masa Hidup**. (Jakarta: Erlangga 2002). Hlm. 47

¹¹ <http://blogs.unpad.ac.id/aderusliana>. **Teori Belajar**. 2 September 2007

- b. Faktor-faktor yang datang dari sistem-sistem yang wujud dalam diri individu itu sendiri, seperti konsep diri dan estim diri. Sistem-sistem itu mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Selain itu Bandura juga mengungkap teori yang mengatakan bahwa pada masa kanak-kanak belajar suatu tingkah laku adalah dengan cara meniru tingkah laku orang-orang yang ada di sekelilingnya. Teori beliau itu dikenali sebagai “*social Modeling*” ataupun “teladan sosial”.¹² Hal ini terjadi tidak lain karena dalam perkembangan jiwa anak, pengamatan menduduki tempat yang sangat penting.¹³

3. Pengaruh Tingkah Laku Model pada Tingkah Laku Individu

Adapun pengaruh tingkah laku model pada tingkah laku peniru menurut Bandura ada tiga macam :

- a. Efek modeling (*Modeling effect*) dimana peniru melakukan tingkah laku baru melalui asosiasi-asosiasi sehingga sesuai dengan tingkah laku model.
- b. Efek menghambat (*inhibition*) dan menghapus hambatan (*disinhibition*) yakni tingkah laku-tingkah laku yang tidak sesuai dengan tingkah laku model dihambat timbulnya sedangkan tingkah laku yang sesuai dengan model di hapuskan hambatan-hambatannya sehingga timbul tingkah laku yang dapat menjadi nyata.

¹² http : **Islami. Blogspot.** Com. Aion Mohd . **Social Modelling dalam Novel: Prinsip Surah Yusuf** Juli 2006

¹³ Kartini Kartono. **Psikologi Anak**, (Bandung:Alumni, 1979), Hlm. 138

- c. Efek kemudahan (*facilitation effects*) dimana tingkah laku yang sudah pernah dipelajari peniru lebih mudah muncul kembali dengan mengamati tingkah laku model.¹⁴

4. Modeling sebagai Bentuk Asosiasi Suatu Rangsang dengan Rangsang Lainnya

Teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dan Walters ini menyatakan bahwa tingkah laku tiruan merupakan suatu bentuk asosiasi suatu rangsang dengan rangsang yang lainnya. Penguat (*reinforcement*) memang memperkuat tingkah laku-balas tetapi bukan syarat yang penting dalam proses belajar sosial. Sebagai orang yang juga sepaham dengan Hull Bandura dan Walters juga menyatakan bahwa kalau seseorang melihat suatu rangsang dan ia melihat model bereaksi secara tertentu terhadap rangsang itu maka dalam khayalan (*Imagination*) orang tersebut terjadi serangkaian simbol yang menggambarkan rangsang dari tingkah laku balas tersebut. Rangkaian simbol-simbol ini merupakan pengganti hubungan rangsang balas yang nyata dan melalui asosiasi si peniru akan melakukan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku model, terlepas dari ada atau tidaknya rangsang. Proses asosiasi yang tersembunyi ini sangat dibantu oleh kemampuan verbal seseorang. Dalam proses ini tidak ada cara coba dan ralat berupa tingkah

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, **Teori-Teori Psikologi Sosial**, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), Hlm. 28

laku nyata karena semuanya berlangsung secara tersembunyi dalam diri individu.¹⁵

Akhirnya dikemukakan oleh Bandura dan Walters bahwa teori proses pengganti ini dapat pula menerangkan gejala timbulnya emosi pada peniru yang sama dengan emosi yang ada pada model¹⁶

5. Pola Modeling

Adapun tentang bagaimana kita meniru model, Bandura mengungkapkan sebagai berikut :

- a. Model secara langsung - misalnya. anak-anak perempuan meniru kerja-kerja yang dilakukan oleh ibu dengan tujuan mengambil alih tugas seorang ibu kelak. Juga anak-anak meniru rekan sebaya atau adik-beradik mereka.
- b. Model tidak langsung (*Simbolik*) - kita meniru apa yang kita lihat atau perhatikan dalam buku, gambar, katun, TV, film dan media masa lain¹⁷

6. Pengamatan Anak Sekolah Dasar (6-12 tahun) yang Berkaitan dengan Munculnya Modeling

Sehubungan dengan *Modeling*, pada masa anak-anak pengamatan menduduki posisi terpenting. Hasil pengamatan itulah nanti akan menjadi bentuk perilaku tiruan. Pengamatan pada masa anak-anak menduduki posisi

¹⁵ *Ibid*, hlm. 27

¹⁶ *Ibid*, hlm. 28

¹⁷ [http : Islami. Blogspot. Com](http://islami.blogspot.com). Aion Mohd . **Social Modelling dalam Novel : Prinsip Surah Yusuf**. Juli 2006

penting karena anak pada tahap usia sekolah sikap hidup yang *egosentris* diganti dengan sikap yang "*zakelijk*" objektif dan empiris berdasarkan pengalaman. Emosionalitas anak menjadi berkurang sedangkan unsur intelek dan akal budi (rasio, fikir) jadi semakin menonjol. Minat yang objektif terhadap dunia sekitar semakin besar oleh karena itulah masa ini disebut juga dengan periode intelektual. Pada saat ini anak tidak lagi dikuasai oleh dorongan-dorongan endogen atau implus-impuls intern dalam perbuatan dan fikirannya akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh stimulus-stimulus dari luar, pada tahap ini anak belajar menjadi seorang realis kecil yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara objektif untuk aktifitas tersebut dia memerlukan banyak sekali informasi sehingga dia akan selalu bertanya-tanya meminta bimbingan menuntut pengajaran serta pendidikan. Pada saat memasuki dunia sekolah hasil-hasil budaya bangsa dan zamannya akan ditransformasikan ataupun ditransmisikan pada diri anak. Dengan pengoperan hasil budaya tadi diharapkan agar anak bisa mempelajari produk-produk kultural bangsanya untuk kemudian mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etis dan norma sosial lingkungan sekolah.¹⁸

Dalam perkembangan jiwa anak, pengamatan menduduki tempat yang sangat penting, beberapa teori mengenai fungsi pengamatan adalah sebagai berikut :

- a. Teori Meumann yang membedakan tiga fase perkembangan fungsi pengamatan yakni :

¹⁸ Kartini Kartono. *Op.cit.* Hlm. 137

- 1) Fase sintese fantastis (7-8 tahun) : semua pengamatan atau penghayatan anak memberikan kesan total, hanya beberapa onderdil saja yang bisa ditangkap jelas oleh anak selanjutnya anak akan melengkapi tanggapan tersebut dengan fantasinya.
 - 2) Fase analisa (8-12 tahun). Ciri-ciri dari berbagai macam benda mulai diperhatikan oleh anak. Bagian onderdilnya mulai ditangkap oleh anak namun belum dikaitkan dalam kerangka keseluruhan (totalitasnya) oleh anak dan fantasinya mulai berkurang diganti dengan pemikiran yang lebih rasionil.
 - 3) Fase sintese logis (sekitar 12 tahun ke atas). Anak mulai memahami benda-benda dan peristiwa, tumbuh wawasan akal budinya atau insight. Bagian onderdilnya sekarang mulai dikaitkan dengan totalitasnya.
- b. Teori William Stern yang menampilkan 4 stadium dalam perkembangan fungsi pengamatan anak yakni :
- 1) Stadium-keadaan (0-8 tahun). Disamping mendapat gambaran total yang samar-samar, anak kini mengamati benda-benda dan beberapa orang secara lebih teliti.
 - 2) Stadium-Perbuatan (8-9 tahun). Anak menaruh minat besar terhadap pekerjaan dan perbuatan orang dewasa serta tingkah laku binatang.

- 3) Stadium-hubungan (9-10 tahun ke atas). Anak mengamati relasi / hubungan dalam dimensi ruang waktu dan hubungan kausal dari benda-benda serta peristiwa.
 - 4) Stadium-perihal (sifat) . Anak mulai menganalisa hasil pengamatannya dengan mengkonstatir ciri-ciri / sifat dari benda.
- c. Teori Oswald Kroh yang menyatakan adanya 4 periode dalam perkembangan fungsi pengamatan anak yaitu:
- 1) Periode sintese-fantastis (7-8 tahun). Segala hasil pengamatan anak masih global jadi ditangkap secara totalitas sifatnya masih samar-samar, selanjutnya kesan-kesan ini dilengkapi dengan fantasi anak. Asosiasinya pada periode ini anak suka sekali dengan dongeng-dongeng, legenda dan cerita-cerita hayalan.
 - 2) Periode realisme naif (8-10 tahun). Anak sudah bisa membedakan bagian (onderdil) tapi belum mampu menghubungkan satu dengan lainnya dalam hubungan totalitas. Unsur fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan kongkrit.
 - 3) Periode realisme-kritis (10-12 tahun). Pengamatan anak bersifat realistis dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintese logis karena pengertian, insight/wawasan dan akal nya sudah mencapai tingkat kematangan. Kini anak bisa menghubungkan bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi suatu struktur.
 - 4) Fase subjektif (12-14 tahun). Unsur emosi atau perasaan anak muncul kembali dan kuat sekali yang mempengaruhi penilaian

anak terhadap semua pengamatannya. Masa ini dibatasi oleh gejala pubertas kedua.¹⁹

7. Modeling terhadap Televisi dan Media Massa yang Lain

Riset menunjukkan bahwa sebagian besar media massa memiliki efek langsung pada perilaku anak-anak. Banyak kajian memperlihatkan bahwa anak-anak biasanya ingin mengulangi perilaku di media massa yang membangkitkan emosi mereka, menyenangkan ataupun menyedihkan. Pembangkitan emosi ini cenderung berasal dari perasaan kuat bukan pemikiran yang cermat dan tanpa disadari. Begitu juga dalam hal kesopanan, media massa pada umumnya sangat berpengaruh terhadap anak-anak. Berikut ini adalah sejumlah alasan mengapa dalam hal kesopanan, media massa pada umumnya sangat berpengaruh atas anak :

- a. Anak-anak muda dari segala usia mengira apapun yang ditunjukkan di televisi (kecuali berita dan program lain tentang manusia sesungguhnya) diinginkan anak.
- b. Karakter-karakter televisi dan film pada umumnya dibuat semirip mungkin dengan kelompok sosial populer. Mereka berpandangan dan bersikap dalam cara yang menentukan standar penampilan dan perilaku bagi yang lain.
- c. Para penonton anak tidak saja ingin meniru karakter-karakter ini, mereka ingin teman-teman mereka mengetahui bahwa mereka termasuk orang

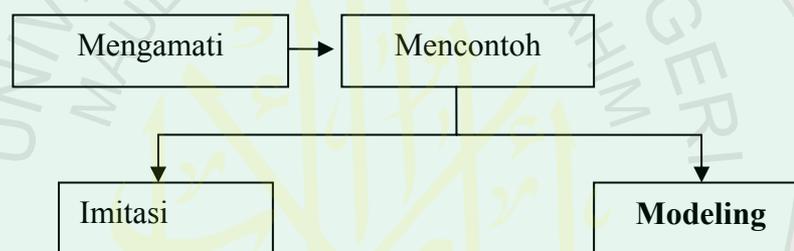
¹⁹ Kartini Kartono. *Op. Cit.* Hlm. 138-140

yang dipersonifikasikan oleh karakter tersebut. Jadi para penonton ingin memiliki pakaian, tata rambut dan bentuk tubuh yang serupa dengan tokoh pertunjukan tersebut. Mereka juga harus menggunakan sikap tubuh dan pola berbicara yang sama.²⁰

8. Gambar Skematis Proses Modeling

Gambar 2.2

SKEMA PROSES TERJADINYA MODELING



9. Model Identifikasi dalam Islam

Pada dasarnya al Qur'an sebagai kitab pegangan orang muslim telah memberikan petunjuk jalan kehidupan yang harus di lalui oleh seorang muslim. Tidak sedikit ayat-ayat al Qur'an yang mengatur tentang tata cara bersikap, begitu juga dalam hal bertingkah laku al Qur'an telah menampilkan model figur sempurna yang harus di tiru oleh seorang muslim yakni Muhammad. Selain itu Nabi-nabi yang diutus untuk menyampaikan

²⁰ Audrey Ricker, Carolyn Crowder. **Bila Anak Membangkang 4 Langkah Mengajarkan Disiplin dan Sopan Santun.** (Bandung: Kaifa. 2003) Hlm. 115-117

agama pada setiap periode juga sudah seharusnya dijadikan suri tauladan. Seperti tercantum dalam ayat al Qur'an surat al mumtahanah : 4 yang berbunyi :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَاءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ
 إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada suritauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkauah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkauah kami bertaubat dan hanya kepada Engkauah kami kembali."

10. Menjadi Model Identifikasi Anak sebagai Metode Mendidik Sopan Santun Anak

Modeling merupakan peniruan terhadap figur orang-orang yang dikagumi atas sifat-sifat atau karakternya. Dalam *Modeling* individu melakukan peniruan dengan mengambil totalitas hal-hal yang dilakukan orangtua maupun orang lain yang menjadi perhatian dan kesan yang

tertanam pada anak. *Modeling* menjadi sebuah hal yang positif apabila individu telah benar-benar ”matang” dalam proses perkembangannya dan telah mengenal dirinya dari suatu proses pendidikan yang di dapatnya.²¹

Ketika seorang anak melihat orang yang mendidiknya tidak mengamalkannya, karena anak akan belajar dan melihat apa yang dilakukan orang tuanya sebagai teladannya. Berkaitan dengan ini Allah menegur orang-orang yang berbicara tapi tidak mengamalkan tepatnya dalam surat al baqoroh ayat 44 yang berbunyi :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri padahal kamu membaca al Kitab. Maka tidakkah kamu berpikir?²²

B. Sopan Santun

1. Pengertian

Sopan santun merupakan nilai yang berupa aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur sikap individu. Misalnya sering di dengar ucapan ”Kalau ingin jadi orang baik hendaknya bertingkah laku dan berbuat sopan” Pada kata tersebut terdapat kata sopan. Kata sopan ini tidak berdiri

²¹ Abu Bakar Baraja. *Mendidik Anak dengan Teladan*. 2006. Jakarta: studia press

²² Muhammad Taufiq. *AlQuran in MS-Word versi 0.0.1*

sendiri tapi melekat pada suatu hal. Kata tersebut akan menjadi jelas jika diajukan pertanyaan lagi "Apakah yang sopan?" Jawabannya yang sopan adalah tingkah laku seseorang. Oleh karenanya tingkah laku merupakan pengemban nilai, tempat melekat dan beradanya nilai tersebut. Nilai akan selalu melekat pada sesuatu hal / objek. Nilai yang melekat ini tidak akan pernah dapat dilihat. Dan yang dapat dilihat adalah gejala yang tampak.²³

Adat sopan santun atau tata krama atau sering pula disebut dengan etika telah menjadi bagian dari hidup kita terlepas dari setuju atau tidak setuju. Sopan santun telah menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari bahkan telah meningkat menjadi tuntutan masyarakat dimanapun dan dalam kurun waktu kapanpun. Pada waktu kita masih kanak-kanak, tanpa meminta persetujuan orang tua telah melatih kita agar menerima pemberian orang dengan tangan kanan lalu mengucapkan terimakasih. Melatih cara makan, cara minum, cara menyapa dan sebagainya yang lama-kelamaan perilaku tersebut menjadi kebiasaan tanpa memikirkan mengapa harus demikian. Dengan demikian sopan santun adalah kebiasaan yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.²⁴

2. Munculnya Sopan Santun

Pada dasarnya sopan santun adalah kebiasaan. Kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dalam hubungan antar manusia, kebiasaan itu muncul karena terkondisinya rangkaian rangsangan dan Jawaban, aksi

²³ Abdur Rahman. "Nilai-nilai Moral Islami". Tesis, (Universitas Negeri Malang. 2005)

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, **Tata Krama Pergaulan**, (Jakarta: UI-Press, 1984), Hlm. 3

dan reaksi dalam pergaulan antar manusia. Hal ini menyebabkan bahwa terkadang terbentuk kebiasaan yang tidak mudah dimengerti akal sehat. Tata peraturan kesopanan yang semula berlaku dalam lingkungan terbatas lama kelamaan dapat merambat ke lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan itu berlangsung secara perlahan-lahan tanpa diarahkan dan pada akhirnya diterima sebagai suatu kesepakatan bersama, bahkan menjadi suatu perjanjian tidak tertulis. Dengan mengalirnya waktu tanpa sadar muncul kesepakatan tertentu yang tersaring dari aturan lingkungan masyarakat setempat, masyarakat wilayah tertentu dan pada akhirnya diterima sebagai kebiasaan yang berlaku secara nasional.²⁵

Sehubungan dengan penelitian "Pengaruh Modeling terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI Surya Buana Malang" maka sopan santun yang dimaksud disini adalah sopan santun yang dianut oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sering kali dikenal dengan masyarakat yang ramah, hal ini tidak lain karena sikap hidup dan perilaku diatur sedemikian rupa. Mengenai sikap hidup orang Jawa yang diambil dari Serat Sesangka Jati didalamnya terdapat ajaran Hasta Sila (Hasta = delapan), yakni :

- a. Tripurusa (Tri = tiga), merupakan pedoman yang harus dilakukan manusia yakni eling, percaya dan mituhu maksudnya adalah berbakti pada Tuhan yang manunggal. Yang dimaksud dengan Tuhan yang

²⁵ *Ibid*, Hlm. 4 - 6

maha Tunggal adalah kesatuan dari tiga sifat yakni *sukma kawekas* (Allah Ta'ala), *Sukma seiati* (Rosululloh) dan *ruh suci* (jiwa manusia.).

- b. Pancapurusa (panca = lima), bahwa manusia dituntut untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut panca purusa yakni *riila* (rela), *narima* (menerima nasib), *temen* (setia pada janji), *sabar* (lapang dada), *budi luhur* (memiliki budi yang baik).²⁶

3. Proses Perkembangan Sopan Santun

Istilah sopan santun disebut juga etika atau tata krama, sedangkan etika adalah bentuk penjabaran dari moral. Oleh karena itu proses perkembangan moral bisa dikaitkan juga dengan proses perkembangan sopan santun, proses perkembangan sopan santun dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut :

- a. Pendidikan langsung yakni melalui penanaman pengertian tentang tingkahlaku yang benar dan yang salah, baik dan buruk oleh orangtua , guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu yang paling penting di sini adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. Identifikasi yakni dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkahlaku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orangtua, guru, kiai atau orang dewasa lainnya.

²⁶ Soesilo, **Piwulang dan Ungkapan Budaya Jawa**. (Yogyakarta : AKA Group, 2005), Hlm. 8-9

- c. Proses coba-coba (trial & error) yakni dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkahlaku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dilakukan sementara tingkahlaku yang mendatangkan hukuman atau celaan dihentikan.²⁷

Lawrence Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral individu dalam tiga tingkat yaitu sebagai berikut²⁸:

Tabel 2. 1
PERKEMBANGAN MORAL ANAK

Tingkat (level)	Tahap (Stages)
1. Pra konvensional Pada tahap ini anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi / dampak menyenangkan atau menyakitinya atau anak tidaknya akibat perbuatan yang diterima	I. Orientasi hukuman dan kepatuhan, anak menilai baik buruk, benar salah dari sudut dampak (hukuman atau ganjaran) yang diterimanya dari yang mempunyai otoritas baik orangtua, atau orang dewasa lainnya. Disini anak mematuhi peraturan orangtua agar terhindar dari hukuman
	II. Orientasi relativis-instrumental, perbuatan yang baik dan benar adalah yang berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri. Dalam hal ini hubungan dengan oranglain dipandang sebagai hubungan orang dipasar (hubungan jual beli). Dan dalam melakukan atau memberikan sesuatu kepada orang lain, bukan karena rasa terimakasih atau sebagai curahan kasih sayang, tetapi bersifat pamrih (keinginan untuk mendapatkan balasan)

²⁷ Syamsu Yusuf. *Op Cit.* Hlm. 134

²⁸ *Ibid*

<p>2. konvensional</p> <p>Pada tingkat ini anak memandang perbuatan itu baik atau berharga bagi dirinya jika dapat memenuhi harapan keluarga, kelompok atau bangsa. Disini berkembang sifat konformitas, loyalitas atau penyesuaian diri terhadap keinginan kelompok atau aturan sosial masyarakat</p>	<p>III. Orientasi kesepakatan antar-pribadi atau orientasi anak manis (good boy/girl) yaitu : anak memandang suatu perbuatan itu baik atau berharga baginya jika dapat menyenangkan, membantu atau disetujui/diterima oranglain</p>
<p>3. Pasca-konvensional</p> <p>Pada tingkat ini ada usaha individu untuk mengartikan nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral yang dapat diterapkan atau dilaksanakan terlepas dari otoritas kelompok.</p>	<p>IV. Orientasi hukum dan ketertiban yakni perilaku yang baik adalah melaksanakan atau menunaikan tugas/kewajiban sendiri, menghormati otoritas dan memelihara ketertiban sosial</p> <p>V. orientasi kontrol sosial legalistis yakni perbuatan atau tindakan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak-hak individual yang umum dan dari segi aturan atau patokan yang telah diuji secara kritis serta disepakati oleh oleh masyarakat. Sehingga perbuatan yang baik adalah yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>VI. Orientasi prinsip etika universal yaitu kebenaran ditentukan oleh keputusan kata hati sesuai dengan prinsip etika yang logis, universalitas, dan konsistensi.</p>

5. Sejarah Munculnya Kesopanan dan Ketidaksopanan Anak dalam Budaya Pop

Hingga awal dekade 1960-an, film dan televisi mencoba menarik perhatian orang dewasa. Orang dewasa bukan anak-anak yang harus disenangkan karena merekalah yang mengontrol pengeluaran. Orang dewasalah yang memutuskan produk iklan mana yang akan dibeli dan film apa yang akan ditonton. Jarang terlihat anak yang bersikap kasar di film. Yang ada pun kebanyakan memang merupakan tipe "anak bengal". Anak-anak yang bersikap kasar di televisi di batasi peran sebagai teman-yang-agak-nakal si tokoh anak baik. Kemudian pada ahir 1970-an, dua perkembangan sosial menaikkan status anak-anak. Mereka tadinya dianggap sebagai makhluk tidak mandiri yang harus diasuh, yang harus dilihat tetapi tidak usah didengar dan harus diperlakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Perkembangan sosial itu menjadikan mereka makhluk yang di sukai yang harus selalu di penuhi kemauannya dan dapat berbuat semaunya.²⁹

Perkembangan pertama yang mengubah status anak-anak adalah pecahnya keluarga inti. Hal ini membuahkan tiga hasil :

- a. Anak-anak menjadi penafsir budaya modern
- b. Beragam bentuk budaya pop memuja-muja kemudaan
- c. Meningkatnya angka perceraian membuat anak-anak tiba-tiba menjadi sahabat bagi orangtua tunggal mereka.

²⁹ Audrey Ricker, Carolyn Crowder. *Op. Cit.* Hlm. 117-118

Perkembangan kedua yang memberikan kontribusi bagi perubahan status anak-anak dalam masyarakat adalah perkembangan kekuatan ekonomi anak. Tiba-tiba mereka memiliki lebih banyak uang milik mereka sendiri untuk dibelanjakan, berkat uang saku yang melimpah, pekerjaan sendiri dan simpanan tunai dari orang yang murah hati. Mereka juga dapat turut memutuskan bagaimana membelanjakan uang keluarga. Kini anak-anak dapat meminta orangtua mereka agar membelikan mereka barang-barang, pakaian dan lainnya untuk menjadikan mereka semakin mirip citra ideal. Citra ideal mereka tentu saja tidak lain adalah karakter televisi yang paling dipuja. Hasil dari dua perkembangan ini dapat diterangkan dalam satu kalimat tunggal yakni anak-anak kini dianggap lebih cerdas, lebih menarik dan lebih kocak ketimbang orang dewasa.³⁰

6. Sopan Santun Berbahasa Jawa

Komunikasi orang Jawa dalam pergaulan sangat memperhatikan *unggah-ungguhing basa*. Bahasa Jawa krama inggil menyangkut apresiasi dan status sosial yang erat sekali dengan sopan santun. Pada umumnya krama inggil digunakan oleh bawahan kepada atasan, anak kepada orangtua dan murid kepada gurunya. Dalam percakapan sehari-hari, krama inggil terbukti bisa membuat suasana harmonis. Karena dengan bahasa

³⁰ *Ibid.* Hlm. 119

halus berarti sudah memulai hubungan yang penuh tata krama / sopan santun.³¹

Dalam adat Jawa ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara dengan anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain itulah yang disebut *unggah-ungguhing basa*. Pada dasarnya *unggah-ungguhing basa* dibagi menjadi tiga. Tingkatan bahasa Jawa yang menunjukkan tingkat sopan santun dan menjadi tata aturan untuk diucapkan pada siapa yang diajak bicara adalah sebagai berikut³²:

- a. Basa Jawa ngoko, bahasa ini digunakan dalam percakapan antara anak-anak dan anak-anak lainnya serta percakapan antara atasan kepada bawahannya. Contoh : kowe, aku
- b. Basa Madya, bahasa ini digunakan untuk percakapan semi formal.
Contoh : Sampeyan, samang
- c. Basa krama, bahasa ini digunakan sebagai penghormatan dalam pergaulan. Contoh : Kulo, panjenengan

6. Norma Sopan Santun

Sopan santun bisa disebut juga dengan etika sedang etika erat hubungannya dengan moral dan ahlak, karena etika merupakan penjabaran

³¹ Purwadi. **Bahasa Jawa Krama Inggil**. (Jogjakarta: Hanan Pustaka. 2005). Hlm. 1

³² *Ibid*. Hlm. 1

dari moral dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaan. Apa bila suatu masyarakat bercorak religius maka etika yang dikembangkan demikian tentu akan bercorak religius pula tetapi jika suatu masyarakat bercorak sekuler maka etika yang dikembangkan tentu saja merupakan kongkritasi dari jiwa sekuler.³³ Oleh karenanya sopan santun juga masuk dalam bagian norma masyarakat, norma sopan santun adalah norma yang mengatur tata pergaulan sesama manusia di dalam masyarakat.

Contoh :

- a. Hormat terhadap orang tua dan guru
- b. Berbicara dengan bahasa yang sopan kepada semua orang
- d. Meminta izin saat hendak meminjam barang teman

Norma sopan santun selain berlaku di lingkungan setempat, lingkungan wilayah dan dalam lingkungan suatu bangsa juga berlaku juga norma sopan santun internasional dalam pergaulan antar bangsa. Misalnya apa bila ada tamu yang berkunjung maka pada umumnya negara yang dikunjungi mengadakan perjamuan penghormatan disertai toast atau angkat gelas, mengunjungi makam para pahlawan dan lain sebagainya.

³³ Muslim Nurdin, Ishak Abdulhak, dkk. **Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum**, (Bandung: CV alfabet, 1993), Hlm. 209

7. Cara dan Pentingnya Mengajarkan Sopan Santun pada Masa Anak-Anak

Sejak dulu penduduk Melayu sangat terkenal dengan kehalusan budi pekerti dan menjunjung adat-adat yang penuh dengan kesopanan serta peribadi yang baik dan mulia. Dan yang dianggap paling penting adalah budaya bersopan santun. Tidak dinafikan budaya bersopan santun ini sudah menginternalisasi pada diri masyarakat Melayu dan diamalkan dalam kehidupan seharian mereka. Bersopan santun bukan saja tertumpu kepada sifat atau percakapan kepada orang yang lebih tua tetapi juga bersopan dari segi berpakaian, dari segi cara-cara mengambil makanan, dan bermacam-macam lagi. Dalam era dunia yang serba canggih, tanpa di sadari, budaya ini sedikit demi sedikit telah dilupakan oleh generasi sekarang.³⁴

Sebagaimana dinyatakan dalam latar belakang diatas bahwa anak adalah generasi penerus sehingga perlu dibekali berbagai macam pendidikan, namun tidak hanya pendidikan formal saja pendidikan tentang etika yang berkaitan dengan sopan santun sesuai norma masyarakat sangat perlu diajarkan pada anak. Beberapa cara mengajarkan sopan santun pada anak adalah sebagai berikut :

- a. Jadikan diri Anda (pendidik) sebagai model. Masa anak-anak merupakan masa imitasi. Setiap perilaku orang sekitar ditiru anak. Bila

³⁴ <http://adikbongsu.wordpress.com>. Sopan Santun. 22 Maret 2007

berbicara dengan mulut penuh makanan, besar kemungkinan anak juga melakukan hal yang sama.

- b. Sampaikan apa yang Anda inginkan dari anak. Misalnya, dalam perjalanan ke rumah nenek jelaskan, "Kalau nanti ada makanan yang tidak kamu sukai, Ibu harap kamu tidak mengambilnya."
- c. Beri pujian. Bila anak telah bersikap sopan, tak ada salahnya memberi pujian. Misalnya jika anak mengucapkan terimakasih pada temannya yang sudah meminjamkan buku, katakan, "Wah, anak ibu yang satu ini memang baik dan sopan."
- d. Jangan paksa anak untuk menjadi sempurna. Bila Anda berharap terlalu banyak dari anak, bisa-bisa yang terjadi adalah "perang" dengan anak. Lakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak.
- e. Jangan mempermalukan anak. Salah adalah hal biasa. Begitu pula jika anak melakukan kekeliruan yang menurut Anda tidak sopan. Beritahu anak kesalahannya dan katakan apa yang Anda harapkan. Jangan langsung memarahi atau mempermalukannya di depan orang lain.³⁵

8. Sopan Santun dalam Perspektif Islam

Sopan santun didefinisikan sebagai kebiasaan yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.³⁶ Dengan demikian esensi sopan santun adalah bagaimana cara bersikap antar sesama manusia. Oleh karenanya sopan santun dalam perspektif Islam diistilahkan dengan akhlak.

³⁵ [http : // www. Tabloidnova. Com](http://www.Tabloidnova.Com). Mengajarkan Sopan Santun pada Anak. 27 Oktober 2007

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit.* Hlm. 3

Adapun definisi akhlak menurut Al Qurtubi adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain.³⁷

a. Sopan santun terhadap guru dalam ajaran Islam

Pada dasarnya ajaran Islam telah mengatur tata cara bersikap terhadap sesama manusia. Adapun tata cara bersikap murid terhadap gurunya telah diatur oleh Islam sebagai berikut :

- 1) Berdiri untuk menghormati orang yang alim ketika masuk, mencium tangannya karena menghormati, cinta, mengambil berkah dan memuliakannya
- 2) Menghormati orang alim, mengagungkan, memuliakan dan melihatnya dengan mata penghormatan.
- 3) Berperilaku baik dimajlis-majlis ilmu dalam hal duduk, pembicaraan, pendengaran yang baik serta bentuk pertanyaan yang dilontarkannya.
- 4) Berusaha tidak berpaling dan meninggalkan majlis-majlis ilmu kecuali atas seizin gurunya.³⁸

b. Sopan santun berjalan

Sopan santun berjalan diatur dalam Islam, sebagaimana dituangkan dalam ayat al qur'an Q.S al Luqman : 19

³⁷ Ahmad Mu'adz Haqqi. **Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah**. (Malang : Cahaya Tauhid Press. 2003) Hlm. 20

³⁸ Muhammad Khair Fatimah. **Etika Muslim Sehari-hari**. (Jakarta : Pustaka al Kautsar. 2002). Hlm. 32

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿٥٢﴾

Artinya :Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³⁹

Selanjutnya ayat ini ditafsiri dengan ketika kita berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

c. Sopan santun memasuki ruangan

Seperti halnya dalam budaya Jawa, ketika individu hendak memasuki ruangan tertentu seperti tempat pengajian, kelas dalam sekolahan maka Islam pun mengatur sopan santun memasuki ruangan yakni dengan mengucap salam sebelum memasuki ruangan. Hal ini didasarkan pada ayat al Qur'an Q.S al Hijr : 52

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya :Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salaam". Berkata Ibrahim: "Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu"⁴⁰

d. Sopan santun di tunjukkan dengan meminta izin

Selain mengucap salam, Islam juga mengatur tata cara memasuki rumah orang lain dan jika hendak memakai barang bukan milik sendiri yakni dengan meminta izin terlebih dahulu.

³⁹ Muhammad Taufiq. *AlQuran in MS-Word versi 0.0.1*

⁴⁰ *Ibid*

Sebagaimana tertuang dalam firmanNya Q.S an Nur : 27

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا
وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ ﴿٢٧﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.⁴¹

C. Pengaruh Modeling terhadap Sopan Santun dalam Ayat al Qur'an

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁴²

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang bathil. Sejak awal penciptaan manusia Allah telah menurunkan agama untuk manusia. Agama tersebut dibawa oleh seorang rosul pada setiap masa tertentu dan bangsa tertentu. Hal itu terus berlangsung sampai datang nabi Muhammad yang diutus membawa agama bagi seluruh umat manusia. Segala tingkah laku, ketetapan dan ucapannya mengandung arti dan makna tertentu. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa harus nabi muhammad sebagai sosok individu yang layak di jadikan model figur setiap manusia.⁴³ Dengan demikian jelas sekali disebutkan dalam ayat qur'an al ahzab tersebut bahwa segala tingkahlaku

⁴¹ Muhammad Taufiq. *AlQuran in MS-Word versi 0.0.1*

⁴² Muhammad Taufiq. *AlQuran in MS-Word versi 0.0.1*

⁴³ Abdur Rahman. (2005). "Nilai-nilai Moral Islami". Tesis, Universitas Negeri Malang

Rosul membawa pengaruh kebaikan terhadap manusia. Begitu juga dalam hal akhlak atau sopan santun, dengan menjadikan Muhammad sebagai model identifikasi maka dapat memunculkan akhlakul karimah.

D. Hipotesis Penelitian

Dilihat dari segi istilah hipotesis berarti kebenaran yang ada dibawah, kebenaran sementara atau kebenaran yang masih perlu diuji. Consuelo G. Sevilla, dkk mengungkap bahwa hipotesis diartikan sebagai penjelasan sementara tentang sesuatu tingkah laku, gejala-gejala atau kejadian yang telah atau akan terjadi. Adapun jenis hipotesis terbagi menjadi dua yakni hipotesis alternatif (hipotesis kerja) yang menyatakan adanya hubungan antara X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Dan hipotesis nol yang artinya tidak ada hubungan antara X dan Y, atau adanya pengaruh X terhadap Y. Hipotesis nol hanya akan menghasilkan sesuatu bilamana hipotesis nol ditolak. Sehingga bisa dikatakan bahwa hipotesis nol diuji untuk ditolak.⁴⁴

Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis nol (H_0) : "Tidak ada pengaruh Modeling terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang"

Hipotesis kerja (H_a) : "Terdapat pengaruh Modeling terhadap sopan santun siswa sekolah alam bilingual SDI surya buana Malang"

Penelitian ini akan menguji hipotesis tersebut yang hasilnya nanti akan dinyatakan dalam pembahasan dan hasil penelitian.

⁴⁴ Sukidin & Drs Mundir, *Op. Cit*, hlm. 125 - 136

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif cenderung menggunakan angka baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.⁴⁵ Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika *hipotetiko verifikatif* yakni pendekatan yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan lalu ditarik kesimpulannya berdasarkan data empiris (data lapangan).⁴⁶

B. Variabel Penelitian

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Terdapat variabel kualitatif dan kuantitatif. Lebih jauh lagi variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok yakni variabel diskrit dan variabel kontinum. Variabel diskrit disebut juga variabel nominal atau variabel kategorik. Sedangkan variabel kontinum dibedakan menjadi tiga macam yakni variabel ordinal, interval dan ratio. Variabel sebagai objek penelitian yang melihat pengaruh dari sebuah sebab terbagi dua macam yakni variabel yang

⁴⁵ Suharsimi Arikunto. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Hlm. 10

⁴⁶ Sukudin & Mundir. **Metode Penelitian**, (Surabaya: Insan cendekian, 2005), Hlm. 23

mempengaruhi disebut variabel bebas atau *dependent* variabel (X) dan variabel akibat disebut variabel tak bebas, variabel tergantung (Y).⁴⁷

Adapun penjabaran variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (X) : Modeling
- b. Variabel tak bebas (Y) : Sopan Santun

Tabel 3.1

DESAIN PENELITIAN



C. Definisi Operasional

Batasan istilah dalam penelitian "Pengaruh *Modeling* Terhadap Sopan Santun Siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang" adalah sebagai berikut :

1. Modeling : Bentuk belajar sosial dengan meniru tingkah laku orangtua, guru, artis atau tokoh komik melalui media dalam hal tingkahlaku didalam kelas, saat berjalan dan pada saat bertutur kata untuk menghasilkan perilaku yang sesuai dengan model yang ditirukan.
2. Sopan Santun : Bertingkah laku dengan menghormati guru dan kepala sekolah serta teman sekolah saat berada di ruang kelas, saat berjalan dan pada saat bertutur kata .

⁴⁷ Suharsimi Arikunto. *Op Cit.* Hlm. 99-101

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah *universum* yang bisa berupa manusia, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Secara ideal peneliti hendaknya melakukan studi terhadap seluruh populasi untuk memberikan bobot penuh terhadap temuan-temuannya namun hal ini tidak mungkin selalu dapat dilakukan karena jumlah populasi yang terlalu banyak.⁴⁸

Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 205 dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 3. 2
JUMLAH POPULASI

KELAS		JUMLAH SISWA
1	A	30
	B	30
2	A	31
	B	31
3		33
4		29
5		15
6		6
Σ		205

⁴⁸ Sudarwan Danin, **Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku**, (Jakarta:Bumi Aksara, 2000), Hlm. 87

1. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun metode pengambilan sampel terdapat banyak cara tetapi untuk sekedar ancer-ancer maka apa bila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjek besar maka dapat diambil 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih.⁴⁹

Setidaknya tergantung dari :

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.⁵⁰

Dalam penelitian ini sampel diambil 23 % dari jumlah populasi dengan alasan bahwa jumlah prosentase sampel tersebut mampu mewakili populasi. Adapun jumlah sampel adalah :

$$\frac{23}{100} \times 205 = 46$$

Selanjutnya untuk menentukan berapa jumlah prosentase sampel yang akan diambil dalam tiap kelas maka digunakan teknik sampel kuota (*quota sample*). Sampel qouta adalah teknik pengambilan sampel tidak mendasarkan diri pada strata tetapi berdasar pada jumlah yang sudah

⁴⁹ Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* Hlm. 120

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 120

ditentukan. Yang penting diperhatikan disini adalah terpenuhinya jumlah (*quotum*) yang telah ditetapkan. Untuk menentukan kelas berapa saja yang layak untuk dijadikan sampel penelitian maka digunakan teknik pengambilan sampel secara *cluster sampling* yaitu teknik untuk menentukan sampel berdasar pada kelompok-kelompok.⁵¹ Peneliti mengambil 6 kelas yakni kelas 2 sampai kelas 6 yang dibagi dalam jumlah sesuai prosentasi yang telah ditentukan. Dengan alasan bahwa siswa yang memenuhi kriteria sampel adalah siswa kelas 2 sampai kelas 6.

Tabel 3.3

**DAFTAR JUMLAH POPULASI DAN PROSENTASE PENGAMBILAN
SAMPEL**

Kelas		Jumlah Siswa	Prosentase Sampel	Jumlah Sampel
2	A	31	4 %	8 siswa
	B	31	4 %	8 siswa
3		33	4 %	8 siswa
4		29	4 %	8 siswa
5		15	4 %	8 siswa
6		6	3 %	6 siswa
Σ		205	23 %	46

⁵¹ *Ibid.* Hlm. 130

2. Teknik Pengambilan Sampel

Sehubungan dengan itu dalam pengambilan sampel diperlukan rancangan dan teknik yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga sampel yang diambil benar-benar valid (sah) dan *representatif* (dapat mewakili anggota populasi yang lain). Secara umum terdapat dua macam rancangan pengambilan sampel yakni rancangan sampel probabilitas dan rancangan sampel non-probabilitas. Dalam rancangan sampel non-probabilitas setiap unit populasi tidak pasti memiliki kesempatan (*probabilita*) yang sama untuk terpilih menjadi sampel, oleh karenanya dalam rancangan ini digunakan teknik *purposive sampling*⁵²

Dalam teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* peneliti secara sengaja menentukan personil yang dianggap tepat menjadi sampel dengan tanpa melakukan random terlebih dahulu.⁵³

Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Siswa SD yang berusia 7 – 12 tahun
- b. Siswa SD kelas 2 – 6
- c. Sampel penelitian tidak mempunyai cacat penglihatan
- d. Sampel penelitian adalah siswa SD yang sudah mampu membaca dan menulis

Selanjutnya untuk menentukan siapa saja siswa yang layak dijadikan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sample* yakni dengan didasarkan pada tujuan tertentu.

⁵² Sukidin & Mundir, *Op. cit*, Hlm. 202

⁵³ *Ibid*, Hlm. 202

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.⁵⁴

1. Angket

Angket (*Kuesioner*) adalah teknik untuk mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁵⁵ Adapun klasifikasi angket berdasarkan keleluasaan responden mengajukan dan memformulasikan Jawaban-Jawabannya dibagi menjadi angket tertutup dan angket terbuka. Berdasarkan pada kaitan responden dengan Jawaban yang diberikan maka angket dibagi menjadi angket langsung dan angket tak langsung.⁵⁶ Dalam penelitian ini digunakan angket langsung yang tertutup.

Beberapa keuntungan dan kekurangan menggunakan angket adalah sebagai berikut :

b. Keuntungan

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 136

⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 117

⁵⁶ Sanapiah Faisal. **Dasar dan Teknik Menyusun Angket**. (Surabaya: Usaha Nasional. 1981) Hlm. 4

- 3) Dapat dijawab responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu menjawab

c. Kekurangan

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab
- 2) Sering sukar dicari validitasnya
- 3) Walaupun dibuat anonim terkadang responden tidak jujur dalam menjawab⁵⁷

Pelaksanaan pemberian angket adalah memberikan angket dengan mendampingi subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengefektifkan proses pelaksanaan pengisian angket.

Data yang nanti akan diperoleh dari angket adalah :

- a. Deskripsi *Modeling* yang dilakukan oleh siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana. Deskripsi ini nantinya berupa kategori tingkat *Modeling*.
- b. Deskripsi sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana. Deskripsi ini nantinya berupa kategori tingkat sopan santun siswa

Dalam penelitian ini digunakan 2 macam angket yaitu

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 141-142

- a. Angket *Modeling* : Mengungkap deskripsi *Modeling* yang dilakukan oleh siswa.

Dalam angket ini terdapat 32 pernyataan dan masing-masing pernyataan terdiri dari 4 pilihan Jawaban yaitu SS (Sangat sering), S (Sering), P (Pernah) dan TP (Tidak pernah). Dalam angket ini terdapat pernyataan vaforable dan unvaforable. Adapun pernyataan vaforabel berjumlah 16 item dan pernyataan unfavorable berjumlah 16 item dengan masing-masing skor pilihan Jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.4
SKOR PERNYATAAN FAVORABLE DAN UNFAVORABLE
ANGKET MODELING

Jenin Pernyataan	SS	S	P	TP
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

- b. Angket sopan santun : Mengungkap deskripsi sopan santun siswa.

Dalam angket ini terdapat 28 pernyataan dan masing-masing pernyataan terdiri dari 4 pilihan Jawaban yaitu SS (Sangat sering), S (Sering), P (Pernah) dan TP (Tidak pernah). Dalam angket ini terdapat pernyataan vaforable dan unvaforable. Adapun pernyataan vaforabel berjumlah 14 item dan pernyataan

unfavorable berjumlah 14 item dengan masing-masing skor pilihan Jawaban sebagai berikut :

Tabel 3.5

SKOR PERNYATAAN FAVORABLE DAN UNFAVORABLE
ANGKET SOPAN SANTUN

Jenin Pernyataan	SS	S	P	TP
Favorable	4	3	2	1
Unfavorable	1	2	3	4

Hasil respon dari kedua angket tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap apakah Modeling berpengaruh terhadap sopan santun siswa atau sebaliknya.

Disamping angket diatas, dalam penelitian ini juga menggunakan metode lain untuk memperoleh data pendukung yaitu :

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada subjek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.⁵⁸

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang fenomena menarik yang dijadikan variabel penelitian

⁵⁸ Hadari Nawawi. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), Hlm. 94

dan untuk menentukan lokasi penelitian. Informasi ini kemudian dijadikan dasar untuk merumuskan hipotesis.

3. Wawancara

Wawancara atau interview atau sering juga disebut kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁵⁹

Informasi yang didapat dengan menggunakan teknik wawancara adalah data tentang sejarah dan gambaran umum lokasi penelitian.

4. Studi Dokumenter

Teknik study dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran, majalah dan lain-lain.⁶⁰ Dalam metode dokumentasi peneliti menggunakan kamera digital sebagai instrument pengambilan dokumen, CD pembelajaran di SDI Surya Buana dan Majalah yang dikeluarkan oleh Surya buana.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali data tentang :

- a. Jumlah siswa yang nantinya digunakan untuk menentukan populasi dan sampel penelitian.
- b. Kegiatan dan jadwal rutinitas siswa yang nantinya digunakan sebagai acuan pelaksanaan penelitian.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm. 145

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 95

Tabel 3.6
BLUE PRINT ANGKET MODELING

Variabel	Aspek	Indikator	Bobot	No Aitem		Jumlah aitem
				Favorabl e	Unfavorabl e	
Modeling siswa SDI Surya Buana	Meniru Model non simbolik	1. Siswa meniru tingkah laku orang tua dan guru dalam hal tingkahlaku di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua.	25 %	5, 18, 20, 21	10, 13, 15, 27	32
		2. Siswa menirukan tutur kata yang disampaikan Guru dan orang tua	25 %	16, 17, 19, 22	11, 12, 14, 28	
	Meniru Model Simbolik	1. Siswa menirukan tingkah laku tokoh komik/artis terkenal dalam hal tingkahlaku di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua.	25 %	1, 3, 23, 24	6, 8, 29, 30	
		2. Siswa menirukan tutur kata yang disampaikan artis/tokoh komik terkenal.	25 %	2, 4, 25, 26	7, 9, 31, 32	

Tabel 3.7
BLUE PRINT ANGKET SOPAN SANTUN

Variabel	Aspek	Indikator	Bobot	No Aitem		Jumlah aitem
				Favorabl e	Unfavorabl e	
Sopan Santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana	Sikap terhadap guru & kepala sekolah	1. Siswa menggunakan bahasa krama inggil atau bahasa yang menunjukkan rasa hormat dalam berucap pada guru dan kepala sekolah	25 %	3, 9, 11	6, 7, 12	28
		2. Siswa bertinghlaku dengan menghormati guru dan kepala sekolah saat berada di ruang kelas dan saat berjalan di lingkungan sekolah.	25 %	1, 2, 8, 27	4, 5, 10, 28	
	Sikap terhadap teman sekolah	1. Siswa menggunakan bahasa krama madya dalam berucap terhadap teman sekolah	25 %	13, 16, 17, 19, 23	14, 15, 20, 22, 25	
		2. Siswa bertinghlaku dengan menghormati teman sekolahnya saat berada di ruang kelas dan saat berjalan di lingkungan sekolah	25 %	18, 24	21, 26	

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sohih mempunyai validitas yang tinggi dan sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁶¹

Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan instrumen dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment* berikut :⁶²:

Dengan angka kasar

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : N : Banyaknya subjek

X dan Y : Hasil skor

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, Hlm.160

⁶² *Ibid.* hlm. 162

Adapun mengenai berapa tinggi koefisien validitas yang dianggap memuaskan, Cronbach mengatakan bahwa Jawaban yang paling masuk akal adalah “*Yang tertinggi yang dapat anda peroleh*”. Cronbach mengatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap suatu lembaga pelatihan⁶³

Batas minimal koefisien korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,30 sehingga item angket dianggap valid jika nilai koefisien korelasinya mencapai $\geq 0,30$.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel dapat menghasilkan data yang dipercaya. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu : reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Jika ukuran atau kriteriumnya berada diluar instrumen maka dari hasil pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal. Sebaliknya jika perhitungan dilakukan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja maka akan menghasilkan reliabilitas internal.⁶⁴

Metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas eksternal maupun internal bermacam-macam. Adapun metode yang digunakan

⁶³ Saifudin Azwar. **Penyusunan Skala Psikologi**. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004). Hlm. 100

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* Hlm. 170 - 171

untuk menguji reliabilitas internal salah satunya adalah mencari reliabilitas dengan rumus *alpha*. Rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai misalnya 1 – 4.⁶⁵

Untuk menguji reliabilitas angket pola Modeling dan angket sopan santun dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows dengan rumus alpha berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total⁶⁶

Adapun mengenai nilai koefisien reliabilitas angket, walaupun secara teoritik besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi pada kenyataannya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai. Selain itu, walaupun koefisien korelasi dapat saja bertanda negatif (-) koefisien reliabilitas selalu mengacu pada angka positif (+) dikarenakan angka yang negatif tidak ada

⁶⁵ *Ibid.* Hlm. 192

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 193

artinya bagi interpretasi reliabilitas hasil ukur. Koefisien reliabilitas $r_{xx'}$ = 1,0 berarti adanya konsisten yang sempurna pada hasil ukur yang bersangkutan. Konsisten yang sempurna seperti itu tidak dapat terjadi dalam pengukuran aspek-aspek psikologis dan sosial yang menggunakan manusia sebagai subjeknya karena terdapat berbagai sumber eror dalam diri manusia dan dalam pelaksanaannya pengukuran yang sangat mudah mempengaruhi kecermatan hasil pengukuran.⁶⁷

E. Uji Coba Instrumen

Pada dasarnya ada dua macam tujuan uji coba yakni :

1. Uji coba untuk tujuan manajerial dan substansial
2. Uji coba untuk keandalan instrumen⁶⁸

Dalam penelitian ini, uji coba dilaksanakan dengan tujuan untuk menguji keandalan instrumen. Adapun subjek uji coba diambil di lokasi yang berbeda dengan lokasi penelitian dan memiliki karakteristik yang sama dengan karakteristik subjek penelitian yaitu :

- a. Siswa SD yang berusia 7 – 12 tahun
- b. Siswa SD kelas 2 – 6
- c. Subjek tidak mempunyai cacat penglihatan
- d. Subjek adalah siswa SD yang sudah mampu membaca dan menulis

⁶⁷ Saifudin Azwar. **Reliabilitas dan Validitas**. Yogyakarta 2007. Hlm. 9

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* Hlm. 158

1. Hasil analisis validitas angket

Uji coba instrumen di laksanakan di MI DARWATA Cilacap, dengan jumlah subjek 30 siswa. Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3.8

HASIL UJI VALIDITAS ANGKET MODELING PADA
UJI COBA PERTAMA

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Hasil Uji Validitas	
				Item Sohoh	Item Gugur
Modeling siswa SDI Surya Buana	Meniru Model non simbolik	Siswa meniru tingkah laku orang tua dan guru dalam hal tingkahlaku di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua.	5, 10, 13, 15, 18, 20, 21, 27	21	5, 10, 13, 15, 18, 20, 27
		Siswa menirukan kata-kata (bahasa) yang disampaikan guru dan orang tua	11, 12, 14, 16, 17, 19, 22, 28		16, 17, 19, 22
	Meniru Model Simbolik	Siswa menirukan tingkah laku sejumlah tokoh komik/artis dalam hal tingkahlaku	1, 3, 6, 8, 23, 24, 29, 30		

		di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua			
		Anak Menirukan kata-kata (bahasa) yang disampaikan artis/tokoh komik terkenal.	2, 4, 7, 9, 25, 26, 31, 32	25	2, 4, 7, 9, 26, 31, 32

Tabel 3.9

HASIL UJI VALIDITAS ANGKET SOPAN SANTUN

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Hasil Uji Validitas	
				Item Sohib	Item Gugur
Sopan Santun siswa SDI Surya Buana		Siswa menggunakan bahasa krama inggil atau bahasa yang menunjukkan rasa hormat dalam berucap pada guru dan kepala sekolah	3, 6, 7, 9, 11, 12	3, 6, 7, 9, 11,	12
	Sikap terhadap guru & kepala sekolah	Siswa bertingka laku dengan menghormati guru dan kepala sekolah saat berada di ruang kelas dan saat berjalan di lingkungan sekolah.	1, 2, 8, 4, 5, 10, 27, 28	1, 2, 5, 10, 27	8, 4, 28

		Siswa menggunakan bahasa krama madya atau bahasa yang menunjukkan rasa hormat dalam berucap terhadap teman sekolah	13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23, 25	14, 15, 16, 17, 19, 20, 22, 23	13, 25
	Sikap terhadap teman	Siswa bertingkah laku dengan menghormati teman sekolahnya saat berada di ruang kelas dan saat berjalan di lingkungan sekolah	18, 24, 21, 26	18, 24, 21	26

Uji coba angket sopan santun di MI DARWATA Cilacap menghasilkan nilai koefisien korelasi yang memuaskan karena item yang valid diperoleh dalam jumlah yang lebih banyak dari pada item yang gugur dan item-item yang valid tersebut sudah mampu mengukur aspek-aspek yang hendak diukur dalam penelitian nantinya. Namun pada uji coba angket *Modeling* menghasilkan nilai validitas yang rendah pada item-itemnya dan jumlah item yang valid sangat sedikit. Dengan sedikitnya jumlah item yang sahih tersebut tidak mampu mengukur aspek-aspek yang hendak diukur dalam penelitian.

Oleh karena itu peneliti melaksanakan uji coba ulang pada angket *Modeling* di Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana dengan mengambil subjek uji coba sebanyak 15 siswa. Siswa-siswa yang dijadikan subjek ujicoba ini bukan termasuk siswa yang menjadi sampel penelitian. Hasil uji coba tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.10

HASIL UJI VALIDITAS ANGKET MODELING PADA UJI COBA KEDUA

Variabel	Aspek	Indikator	Item	Hasil Uji Validitas	
				Item Sohik	Item Gugur
Modeling siswa SDI Surya Buana	Meniru Model non simbolik	Siswa meniru tingkah laku orang tua dan guru dalam hal tingkahlaku di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua.	5, 8, 10, 11, 21, 24, 26, 27	5, 24, 26, 27	8, 10, 11, 21,
		Siswa menirukan kata-kata (bahasa) yang disampaikan guru dan orang tua	6, 7, 9, 12, 22, 23, 25, 28	6, 7, 22, 23, 25	9, 12, 28
	Meniru Model Simbolik	Siswa menirukan tingkah laku sejumlah tokoh komik/artis terkenal dalam hal tingkahlaku di dalam kelas dan pada saat berjalan dihadapan orang yang lebih tua.	1, 3, 13, 14, 17, 19, 29, 30	1, 19, 29, 30	3, 13, 14, 17,
		Siswa Menirukan kata-kata (bahasa) yang disampaikan artis/tokoh komik terkenal.	2, 4, 15, 16, 18, 20, 31, 32	15, 20, 32	2, 4, 16, 18, 31

2. Hasil analisis reliabilitas angket

d. Hasil analisis angket Modeling

1) Pada uji coba angket Modeling pertama

Tabel 3.11

HASIL UJI RELIABILITAS ANGKET MODELING PADA UJI COBA
PERTAMA

N of cases	N of item	Alpha	Reliabilitas angket
30,0	32	0.0348	Kurang handal

2) Pada uji coba angket Modeling kedua

Tabel 3.12

HASIL UJI RELIABILITAS ANGKET MODELING PADA
UJI COBA KEDUA

N of cases	N of item	Alpha	Reliabilitas angket
30,0	32	0.8439	Handal

e. Hasil analisis angket sopan santun

Tabel 3.13

HASIL UJI RELIABILITAS ANGKET SOPAN SANTUN

N of cases	N of item	Alpha	Reliabilitas angket
30,0	28	0, 8599	Handal

F. Teknik Analisis Data

1. Tahap Pertama

Setelah data terkumpul dari lapangan, pekerjaan selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut agar dapat digunakan untuk menjawab problematik atau permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Model tahapan analisis kuantitatif tahap pertama ini adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan data (*editing atau koding*)

Setelah peneliti kembali dari lapangan, maka berkas-berkas catatan informasi atau data siap untuk diolah. Langkah pertama yang dilakukan adalah meneliti kembali berkas catatan informasi atau data tersebut, apakah berkas catatan tersebut sudah cukup baik dan siap untuk keperluan proses berikutnya atau belum. Hal inilah yang disebut dengan editing.

Dalam editing yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a. Lengkapnya pengisian instrumen
- b. Keterbacaan tulisan
- c. Kejelasan makna Jawaban
- d. Keajegan dan kesesuaian Jawaban satu sama lain
- e. Relevansi Jawaban
- f. Keseragaman satuan data

Jika saat editing ditemukan kekurangan dari hal-hal tersebut diatas maka peneliti harus menyempurnakan atau bila dipandang perlu

dapat pula mengembalikan atau mengulang instrumen pada responden yang bersangkutan.

b. Tabulasi

Tabulasi diartikan sebagai upaya menyusun data kedalam bentuk tabel.

Proses atau langkah tabulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Memberi skor (nilai) atau menjumlahkannya terhadap butir-butir pertanyaan yang memerlukan skor atau penjumlahan skor.
- 2) Mengubah jenis data, dimodifikasi atau disesuaikan dengan teknik analisis yang akan digunakan

c. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian dalam rangka penemuan hasil⁶⁹

Setelah data diolah dan dimasukkan kedalam tabel tahap berikutnya adalah menguji data tersebut dengan analisis kuantitatif atau analisis statistik yang relevan dengan jenis data yang tersedia dan tujuan penelitian.⁷⁰

2. Tahap kedua

Adapun sistematika pelaksanaan analisis data pada tahap ini adalah sebagai berikut :

a. Menguji Tingkat Modeling

Untuk mengetahui tingkat *Modeling* disusun norma kelompok berdasar pada nilai standar deviasi dan mean. Oleh karena itu nilai skor standar pada norma kelompok diperoleh setelah nilai mean dan standar

⁶⁹ Sukidin & Mundir, *Op. Cit*, Hlm. 235-240

⁷⁰ *Ibid*

deviasi diketahui. Dalam penelitian ini tingkat Modeling dibagi dalam 3 kategori yaitu : tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Norma yang digunakan untuk menentukan tingkat *Modeling* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.14
STANDAR PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD s/d } M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

b. Menguji Tingkat Sopan Santun

Untuk mengetahui tingkat sopan santun perlu disusun norma kelompok yang didasarkan pada nilai standar deviasi dan mean. Oleh karena itu nilai skor standar pada norma kelompok diperoleh setelah nilai mean dan standar deviasi diketahui. Dalam penelitian ini tingkat sopan santun dibagi dalam 3 kategori yaitu : tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Norma yang digunakan untuk menentukan tingkat Modeling adalah sebagai berikut :

Tabel 3.15

STANDAR PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD s/d } M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

c. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis data yang terkumpul dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan satu variabel terhadap variabel lainnya.⁷¹ Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.⁷² Persamaan umum linier sederhana adalah :

$$Y' = a + bX$$

Keterangan :

Y' : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Harga Y bila $x = 0$ (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen

X : Subjek variabel independen dengan nilai tertentu

⁷¹ Samsubar Saleh. **Statistik Deskriptif**. Yogyakarta : UPP AMP YKPN. 1998. Hlm. 118

⁷² Rochsun. **Buku Ajar Statistika**. Hlm. 29

Adapun harga a dan b dapat dicari dengan rumus berikut :

$$a = (\sum Y_i) (\sum X_i^2) - (\sum X_i) (\sum X_i Y_i)$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

Uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menolak H_0 , adapun penolakan H_0 dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA).⁷³ Langkah pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui Kriteria Penolakan H_0

Adapun statistik uji kriteria penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

$$F_0 = \frac{MS_R}{MS_E}$$

Dengan mengikuti distribusi $F_{1, n-2}$

Tolak H_0 , jika : $F_0 > F_{\alpha, 1, n-2}$ ⁷⁴

2) Mencari Nilai F Hitung dalam Perhitungan ANOVA

Nilai F hitung akan dicari dengan menggunakan jasa komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows.

3) Mencari F tabel

Setelah nilai F hitung diketahui selanjutnya adalah mencari nilai F tabel pada distribusi F.

⁷³ Sudjana. **Metoda Statistika**. Bandung: Tarsito. 2005. Hlm. 325

⁷⁴ **Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01**. Yogyakarta: Andi offset

4) Uji Hipotesis

Setelah nilai F hitung dan F tabel diketahui langkah terakhir adalah uji hipotesis. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui H_0 diterima dan menolak H_a atau sebaliknya. Harga F_{hit} ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan signifikansi α 5% jika $F_{hit} > F_{tab}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

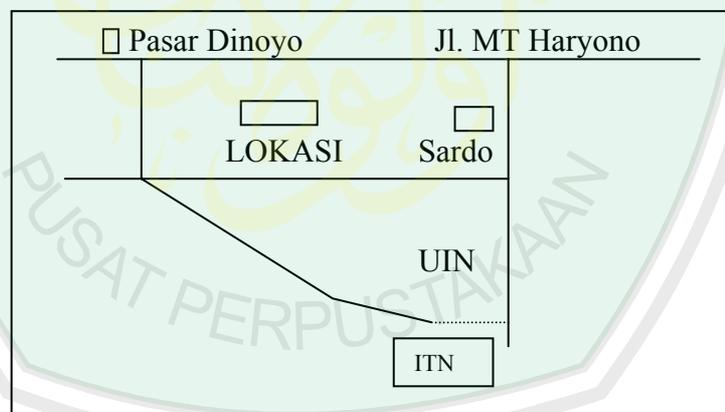
A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang

Sekolah yang bernuansakan alam sebagai pendukung pembelajarannya ini terletak di Jl. Gajayana IV / 631 Malang tepatnya di kampus 2. Untuk mengetahui kejelasan letak sekolah alam bilingual SDI surya buana, berikut peta letak lokasi :

Gambar 4.1

PETA LOKASI PENELITIAN



2. Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang

Sejarah filosofis berdirinya lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah yayasan Bahana Cita Persada ini berawal dari Ibu Hj. Sri Istuti Mamik yang mendapat tugas dari bapak H. Abdul Djalil Zuhri waktu itu beliau menjabat sebagai kepala MTsN Jl. Bandung- untuk berusaha

bagaimana meningkatkan prestasi siswa MTsN Malang I. Yang mana selama ini belum terdengar eksistensinya. Maka di rumah Bu Mamik dikumpulkan beberapa Mahasiswa dan alumni mahasiswa IKIP (UM), STAIN (UIN) dan UNIBRAW.

Tugas mereka ialah melaksanakan (BimBel) Bimbingan Belajar dan hasilnya tidak mengecewakan. Memang hal ini sesuai dengan kebijakan yang diambil oleh sekolah yaitu:

1. Mengurangi penerimaan siswa, yang biasanya mengambil 7 kelas mulai tahun Bapak H. Abdul Jalil bertugas hanya menerima 3 kelas saja
2. Siswa yang ada, ditingkatkan kualitasnya, salah satu upayanya ialah dibantu dengan intensif mengikuti bimbingan belajar dan try out.

Setelah berjalan selama 3 tahun, prestasi MTs N Malang I Jl. Bandung 7 meraih urutan 3 dalam ujian nasional (UAN). Mengingat setiap akan ujian banyak siswa MTsN yang menginap (mondok) di rumah Bu Mamik, maka Bu Mamik mewakafkan tempat bimbingan belajar anak-anak itu dijadikan pondok yang diberi nama Pondok Pesantren Modern Surya Buana Malang (Lahir Th 1996). Nama Surya Buana: surya artinya adalah matahari lambang muhammadiyah. Buana artinya Bumi lambang dari Nahdlatul Ulama (NU). Mengingat Surya Buana santrinya berasal dari kalangan Muhammadiyah dan NU, lembaga pendidikan surya buana bukan mengajari Muhammadiyah atau NU tetapi ingin agar mereka kelak menjadi orang Islam yang kaffah.

Banyaknya peminat pondok pesantren, Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag (Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung), dr. Elvin Fajrul Jaya Saputra (Direktur Biofarma di Bandung), Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag (Mantan Kepala MIN Malang I Jl. Bandung 1986-1994), (Mantan Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung 1994-2000), (Mantan Kepala MAN 3 Malang Jl. Bandung 2000-2005), dan DR. Subanji, S.Pd, M.Si (Dosen Matematika Universitas Negeri Malang) mempunyai gagasan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Setelah Madrasah tsanawiyah berjalan dengan berbagai prestasi yang didapatkannya maka pihak-pihak yang terkait dalam sejarah berdirinya MTs surya buana memunculkan ide untuk mendirikan sekolah dasar Islam surya buana tepatnya pada tahun 1999.

Sebagaimana MTs, SDI surya buana juga bernaung dibawah yayasan Bahana Cita Persada. Bahana Cita Persada sendiri berarti cita-cita manusia harus membahana (tinggi) sampai dapat diraih dengan usaha-usaha yang dilakukannya. Semua itu tidak lepas dari perjuangan para pendiri Sekolah Alam Bilingual Surya Buana yang kemampuan kepemimpinannya sudah tidak diragukan lagi. Berikut disajikan pendiri Sekolah Alam Bilingual Surya Buana serta pengalaman memimpinya.

Tabel 4.1

DAFTAR PENDIRI SURYA BUANA

No	Nama	Pengalaman Kepemimpinan
1.	dr. Elvin Fajrul Jaya Saputra	Direktur Biofarma di Bandung
2.	Drs. H. Abdul Djalil Zuhri M.Ag	Mantan Kepala MIN Malang I Jl. Bandung 1986-1994
		Mantan Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung 1994-2000
		Mantan Kepala MAN 3 Malang Jl. Bandung 2000-2005
		Tahun 2006 sampai sekarang sebagai pemimpin Pondok pesantren dan Sekolah Alam Bilingual Surya Buana
3.	DR. Subanji, S.Pd, M.Si	Dosen Matematika Universitas Negeri Malang
4.	Dra. Hj. Sri Istuti Mamik, M.Ag	Kepala MTs N Malang I Jl. Bandung

2. Visi dan Misi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana

a. Visi

Unggul dalam berprestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi untuk membangun insan berakhlakul karimah.

b. Misi

- 1) Membentuk perilaku berprestasi, pola pikir kritis dan kreatif pada siswa

- 2) Mengembangkan pola pembelajaran inovatif dan tradisi berpikir ilmiah didasari oleh kemantapan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam
- 3) Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan bertanggung jawab serta penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam untuk membentuk siswa berakhlakul karimah
- 4) Berwawasan lingkungan

3. Sistem Belajar dan Mengajar di SDI Surya Buana

Beberapa sistem belajar mengajar di SDI surya buana yang sekaligus menjadi keunggulan di SDI ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Jawa krama inggil
- b. Penerapan "*my playing is my learning and my learning is my playing*"
- c. Sistem kelas kecil (24 – 32 per kelas)
- d. Satu kelas di pandu oleh 2 orang guru
- e. Pembiasaan sholat dhuha
- f. Pembiasaan mengaji setiap hari
- g. Menanamkan nilai-nilai Islami sejak dini merupakan tinggok pembentukan akhlakul karimah

4. Perkembangan Siswa di Surya Buana

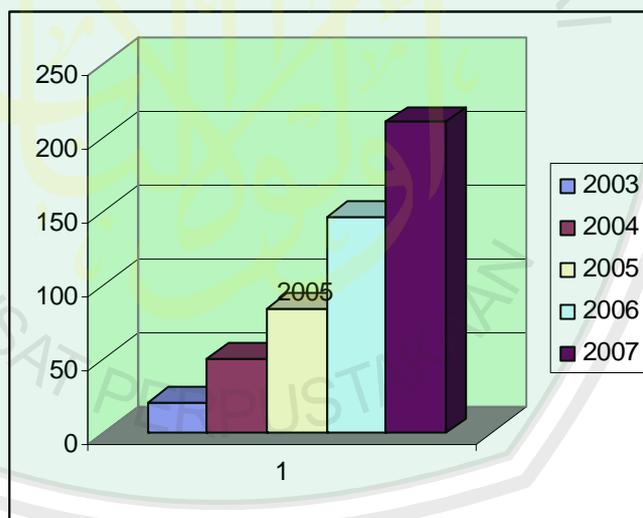
Drs. H. Abdul Djalil Z, M.Ag adalah salah satu perintis dan pengembang Sekolah Alam Bilingual yang mulai aktif secara penuh memimpin di Surya Buana mulai tahun 2005 yakni setelah purna tugas di

sekolah negeri. Sebelumnya kepemimpinan si Surya Buana dirangkap dengan pengelolaan MTs Negeri Malang I dan MA Negeri Malang 3. Dalam waktu yang relatif singkat (8 tahun), perkembangan Surya Buana sudah relatif pesat. Sekolah Alam Bilingual ini terdiri dari taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Adapun perkembangan SDI Surya Buana ini meliputi :

a. Perkembangan peserta didik

Gambar 4.2

PERKEMBANGAN SISWA SDI SURYA BUANA DARI TAHUN
2003 SAMPAI 2007



b. Perkembangan Prestasi

Meskipun fasilitas masih terbatas namun perkembangan prestasi (baik prestasi akademik maupun non akademik) berkembang sangat pesat. Perkembangan prestasi yang telah di capai adalah :

Tabel 4.2**PRESTASI SDI SURYA BUANA**

No	Jenis Prestasi	Tempat	Tingkat	Tahun	Juara
1.	Tenda Sehat	Blitar	Jatim	2007	2
2.	Karikatur	Blitar	Jatim	2007	2
3.	Formasi Baris Berbaris	Malang	Jatim	2007	2 & 3
4.	Putri Perak Linggarjati	Malang	Jatim	2007	2 & 3
5.	KIR Perak Linggarjati	Malang	Jatim	2007	1 & 2
6.	Lomba Cerdas Cermat	Malang	Jatim	2007	1 & 2

4. Kegiatan Harian Siswa SDI Surya Buana

Selain aktifitas belajar mengajar, siswa SDI Surya Buana juga melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung prestasi belajar yang antara lain :

- a. Baris berbaris kemudian bersalaman kepada wali kelas sebelum memasuki kelas untuk memulai pelajaran
- b. Sholat dhukha berjamaah
- c. Mengaji Qur'an dan hafalan juz'amma

B. Hasil Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 15 Januari sampai dengan 9 Februari 2008, dengan perincian kegiatan sebagai berikut :

Tabel 4.3
DAFTAR WAKTU PENELITIAN

Waktu	Kegiatan
15 Januari 2008	Meminta izin penelitian kepada kepala sekolah
17 Januari 2008	Interview guru tentang rutinitas siswa SDI untuk menentukan waktu tepat menyebarkan angket
22 – 24 Januari 2008	Membagi angket Modeling pada siswa yang menjadi sampel penelitian
4 – 6 Februari 2008	Melanjutkan pembagian angket sopan santun pada siswa yang menjadi sampel penelitian
8 Februari 2008	Interview pada guru tentang lokasi penelitian
9 Februari 2008	Interview kepala sekolah tentang deskripsi lokasi penelitian

2. Analisis Data

a. Menguji Tingkat Modeling

Dalam penelitian ini tingkat *Modeling* dibagi dalam 3 kategori yaitu : tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Pengkategorian ini diperoleh setelah peneliti menetapkan nilai skor standar dari masing-masing kategori. Nilai skor standar ini diperoleh setelah nilai mean dan standar deviasi diketahui. Norma yang digunakan untuk menentukan tingkat *Modeling* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
STANDAR PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD s/d } M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Hasil penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows nilai mean dan nilai standar deviasi variabel X (*Modeling*) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
DESKRIPTIF STATISTIK

	Mean	Std. Deviation	N
X	6.09	1.330	46

Maka skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6
KATEGORI TINGKAT MODELING

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq 7,5$
Sedang	4,8 s/d 7,4
Rendah	$X \leq 4,7$

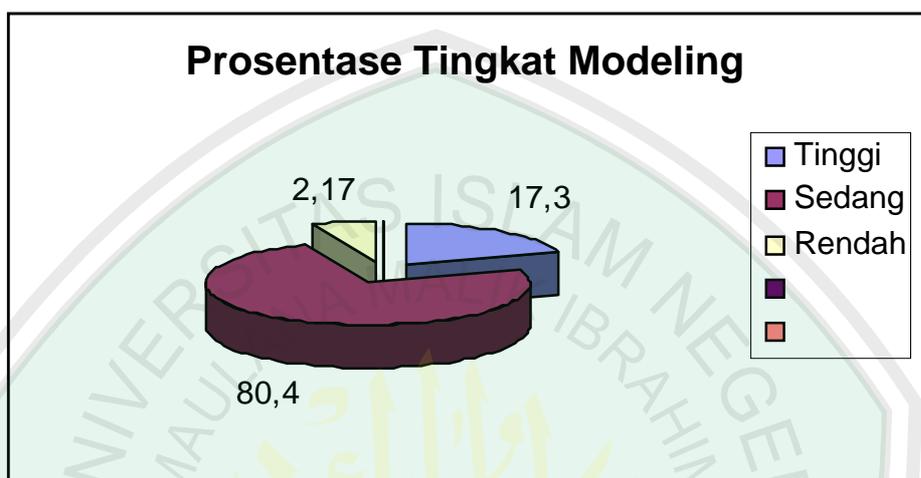
Dari standar skor diatas, maka diperoleh hasil penghitungan kategori tingkat *Modeling* siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana sebagai berikut :

Tabel 4.7
TINGKAT MODELING SISWA

Kategori Tinggi ($X \geq 7,5$)		Kategori Sedang (4,8 s/d 7,4)		Kategori Rendah ($X \leq 4,7$)		Total	
F	%	F	%	F	%	F	%
8	17,3 %	37	80,4 %	1	2,17 %	46	100 %

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil diatas bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

Gambar 4.3



b. Menguji Tingkat Sopan Santun

Dalam penelitian ini tingkat sopan santun dibagi dalam 3 kategori yaitu : tinggi (T), sedang (S) dan rendah (R). Pengkategorian ini diperoleh setelah peneliti menetapkan nilai skor standar dari masing-masing kategori. Nilai skor standar ini diperoleh setelah nilai mean dan standar deviasi diketahui. Norma yang digunakan untuk menentukan tingkat sopan santun adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

STANDAR PEMBAGIAN KLASIFIKASI

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$
Sedang	$M - 1 \text{ SD s/d } M + 1 \text{ SD}$
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1 \text{ SD}$

Hasil penghitungan statistik dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*)12.0 for windows nilai mean dan nilai standar deviasi variabel Y (Sopan Santun) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9
DESKRIPTIF STATISTIK

	Mean	Std. Deviation	N
Y	6.17	1.288	46

Maka skor masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
KATEGORI TINGKAT SOPAN SANTUN

Kategori	Skor
Tinggi	$X \geq 7,5$
Sedang	4,9 s/d 7,4
Rendah	$X \leq 4,8$

Dari standar skor diatas, maka diperoleh hasil penghitungan kategori tingkat sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana sebagai berikut :

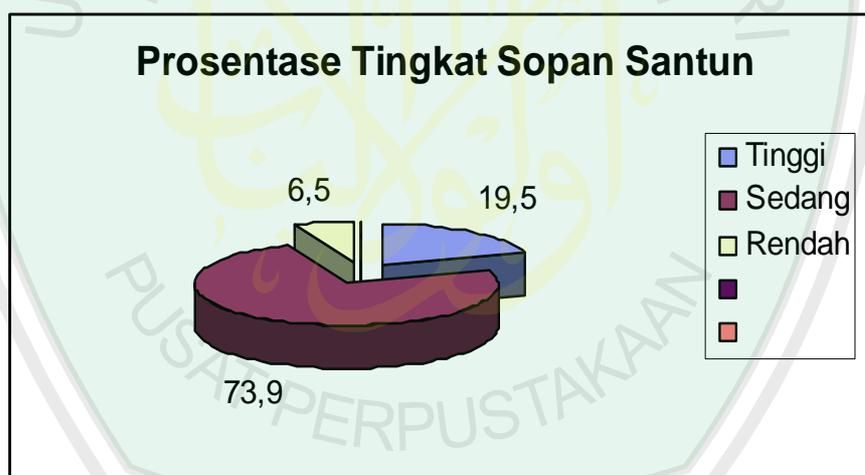
Tabel 4.11

TINGKAT SOPAN SANTUN SISWA

Kategori Tinggi ($X \geq 7,5$)		Kategori Sedang (4,9 s/d 7,4)		Kategori Rendah ($X \leq 4,8$)		Total	
F	%	F	%	F	%	F	%
9	19,5 %	34	73,9 %	3	6,5 %	46	100 %

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil diatas bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

Gambar 4.4



Untuk mengetahui lebih detail tentang hasil pengkategorian tingkat *Modeling* dan tingkat sopan santun siswa SDI Surya Buana dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.12
HASIL PENGKATEGORIAN TINGKAT MODELING DAN TINGKAT
SOPAN SANTUN TIAP SUBJEK

NO	NAMA	X	KATEGORI	Y	KATEGORI
1	Julia M	8	TINGGI	8	TINGGI
2	Rizqy	7	SEDANG	6	SEDANG
3	Hunaira Nur	6	SEDANG	7	SEDANG
4	Dani	5	SEDANG	6	SEDANG
5	Sevina	5	SEDANG	6	SEDANG
6	Wardah M	5	SEDANG	7	SEDANG
7	Hanan	5	SEDANG	5	SEDANG
8	Saskia	8	TINGGI	7	SEDANG
9	Tyas	5	SEDANG	3	RENDAH
10	Basma	5	SEDANG	5	SEDANG
11	Dinda Bunga	5	SEDANG	5	SEDANG
12	Caesar	7	SEDANG	6	SEDANG
13	Favian	6	SEDANG	6	SEDANG
14	Avin	5	SEDANG	6	SEDANG
15	Fitri Herinda	5	SEDANG	6	SEDANG
16	Zulfa	5	SEDANG	8	TINGGI
17	Alvian	5	SEDANG	5	SEDANG
18	Sonia	5	SEDANG	7	SEDANG
19	Laila Qotrun	5	SEDANG	4	RENDAH
20	Edra	7	SEDANG	7	SEDANG
21	Maudi	8	TINGGI	7	SEDANG
22	Rikza	6	SEDANG	5	SEDANG
23	Mia	8	TINGGI	8	TINGGI
24	Shafira N.R	6	SEDANG	8	TINGGI
25	Basma Yahya	8	TINGGI	7	SEDANG
26	Putri	5	SEDANG	7	TINGGI
27	Dhita Novita	7	SEDANG	8	TINGGI
28	Icha	7	SEDANG	6	SEDANG
29	Surotun S	6	SEDANG	6	SEDANG
30	Nanda Diyah	5	SEDANG	6	SEDANG
31	Novia Safitri	7	SEDANG	6	SEDANG
32	M.Adi Amali	8	TINGGI	7	SEDANG
33	Prihastia H.A	7	SEDANG	8	TINGGI
34	Surya Dario	8	TINGGI	6	SEDANG
35	Yusuf	5	SEDANG	7	SEDANG
36	Akmal D	7	SEDANG	7	SEDANG
37	M.Ilham	8	SEDANG	5	SEDANG
38	Rifqy	2	RENDAH	3	RENDAH
39	Fadhilah A	5	SEDANG	5	SEDANG

40	Ayu Sailah	6	SEDANG	5	SEDANG
41	Ifa	5	SEDANG	5	SEDANG
42	Kahla	6	SEDANG	5	SEDANG
43	Dhika	6	SEDANG	6	SEDANG
44	Kukuh R.N	7	SEDANG	8	TINGGI
45	Haidar G.T	5	SEDANG	5	SEDANG
46	Salsabila N	8	TINGGI	8	TINGGI

d. Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis data yang terkumpul dari penelitian, peneliti menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan satu variabel terhadap variabel lainnya.⁷⁵ Uji penolakan H_0 dilakukan dengan menggunakan analisis varians (ANOVA).⁷⁶

1) Deskripsi Hipotesis

Dalam penelitian ini pelaksanaan uji hipotesis nyata tidaknya model regresi linier di analisis dengan mengambil hipotesis :

$$H_0 : b_0 = 0$$

$$H_1 : b_0 \neq 0$$

Atau dengan kata lain :

H_0 : *Modeling* tidak berpengaruh terhadap sopan santun dan keduanya tidak memiliki hubungan berupa garis linier

H_1 : *Modeling* berpengaruh terhadap sopan santun dan mempunyai hubungan berupa garis linier

⁷⁵ Samsubar Saleh. *Op. Cit.* Hlm. 18

⁷⁶ Sudjana. *Op Cit.* Hlm. 325

2) Kriteria Penolakan H_0

Adapun statistik uji kriteria penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

$$F_0 = \frac{MS_R}{MS_E}$$

Dengan mengikuti distribusi $F_{1, n-2}$

Tolak H_0 , jika : $F_0 > F_{\alpha 1, n-2}$ ⁷⁷

3) Nilai F Hitung dalam Perhitungan ANOVA

Nilai F hitung yang dihasilkan dari perhitungan analisis varians dengan menggunakan jasa komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.543	1	23.543	20.286	.000(a)
	Residual	51.066	44	1.161		
	Total	74.609	45			

4) Nilai F tabel

Dengan mengambil taraf signifikansi (α) sebesar 5 %, maka dari tabel distribusi F di dapat nilai F tabel untuk $F_{0,05 . 1, 62} = 19,47$.

5) Hasil Uji Hipotesis

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa kriteria penolakan H_0 adalah jika $F_0 > F_{\alpha 1, n-2}$. Dalam penelitian ini telah

⁷⁷ Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01. Yogyakarta: Andi offset

didapatkan nilai $F_0 = 20.286$ dan $F_{table} = 19,47$. Dikarenakan $20.286 > 19,47$ maka **H_0 di tolak**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa dengan bentuk hubungan secara linier dengan derajat kepercayaan sebesar 99,48 yang berarti bahwa semakin tinggi *modeling* maka semakin tinggi sopan santun siswa.



C. Pembahasan

1. Deskripsi Sopan Santun Siswa

Sopan santun merupakan nilai yang berupa aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur sikap individu. Misalnya sering di dengar ucapan "Kalau ingin jadi orang baik hendaknya bertingkah laku dan berbuat sopan" Pada kata tersebut terdapat kata sopan. Kata sopan ini tidak berdiri sendiri tapi melekat pada suatu hal. Kata tersebut akan menjadi jelas jika diajukan pertanyaan lagi "Apakah yang sopan?" Jawabannya yang sopan adalah tingkah laku seseorang. Oleh karenanya tingkah laku merupakan pengemban nilai, tempat melekat dan beradanya nilai tersebut. Nilai akan selalu melekat pada sesuatu hal / objek. Nilai yang melekat ini tidak akan pernah dapat dilihat. Dan yang dapat dilihat adalah gejala yang tampak.⁷⁸

Sekalipun sopan santun di artikan sebagai sebuah nilai yang bentuknya abstrak atau tidak pernah dilihat namun penelitian ini mencoba mendeskripsikan sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana Malang dalam bentuk angka yang kemudian diinterpretasikan menjadi sebuah rangkaian kalimat. Rangkaian kalimat inilah yang merupakan hasil deskripsi nilai yang berbentuk abstrak tersebut. Adapun hasil penelitian ini tentang deskripsi sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Burya Buana Malang adalah berupa kategori tingkat sopan santun. Kategori ini terdiri dari tiga tingkatan yaitu kategori tinggi,

⁷⁸ Abdur Rahman. "Nilai-nilai Moral Islami". Tesis, (Universitas Negeri Malang. 2005)

kategori sedang dan kategori rendah. Ketiga kategori tersebut di gambarkan dalam bentuk prosentase. Hasil prosentase tingkat sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual Malang adalah 19,5% untuk kategori tinggi, 73,9 % untuk kategori sedang dan 6,5 % untuk kategori rendah. Diantara keseluruhan siswa Sekolah Alam Bilingual yang berjumlah 205 siswa diambil 23 % yang berjumlah 46 siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Dari sampel penelitian ini dihasilkan analisis tingkat sopan santun siswa dengan jumlah 9 siswa untuk kategori tinggi, 34 siswa untuk kategori sedang dan 3 siswa untuk kategori sopan santun rendah.

Prosentase kategori sopan santun tersebut mencerminkan gambaran sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana Malang. Mayoritas siswa berada pada level kategori sedang, dan hanya sedikit diantara siswa yang berada pada kategori tinggi dan rendah. Sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana dipraktekkan dalam sebuah tingkah laku yang *rill* ternyata tidak hanya didasarkan pada pegangan nilai budaya Indonesia saja yang menjunjung tinggi tata krama bersikap antar individu tetapi juga didasarkan pada nilai religiusitas Islam yang menjunjung tinggi ahlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dalam visi sekolah dasar Islam surya buana yakni "Unggul dalam berprestasi, terdepan dalam inovasi, maju dalam kreasi untuk membentuk Insan berakhlakul karimah dan berwawasan lingkungan." Selain dalam visi sekolah istilah akhlakul karimah juga kerap sekali di sebut yaitu pada misi SDI surya buana, pada sistem belajar dan pengajaran.

2. Deskripsi Modeling Siswa

Sehubungan dengan itu, penelitian ini mencoba membuktikan asumsi bahwa perilaku-perilaku siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana yang menunjukkan sopan santun tersebut karena pengaruh adanya *Modeling* pada diri siswa karena *Modeling* adalah hal yang pasti dilakukan oleh setiap individu dalam kehidupan sosialnya. Awalnya individu *mengobservasi* dari pola-pola tingkah laku orang lain, kemudian diikuti dengan memunculkan tingkah laku yang *mirip* dengan orang yang ditirukan tersebut. Model yang di *observasi* dapat berupa orang lain atau pola yang mewakili untuk dapat direspon, berupa wakil-wakil simbol yang menggunakan stimulus verbal, televisi, bioskop atau media lain. Dalam *Modeling* terdapat *imitation Modeling* yaitu belajar yang ditekankan pada peniruan aspek tingkah laku dimana respon dapat ditiru tanpa pemahaman.⁷⁹ Dengan cara *Modeling* inilah individu dapat menghasilkan tingkah laku yang sama dengan tokoh identifikasinya.

Sebelum di jabarkan tentang hasil pembuktian ada atau tidaknya pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana maka terlebih dahulu perlu diketahui deskripsi *Modeling* yang dilakukan siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana Malang. Seperti halnya deskripsi sopan santun dalam pendeskripsian *Modeling* pun ditunjukkan dalam bentuk presentase pengkategorian. Norma

⁷⁹ <http://www.PortainlP.com>. Mei 2007

yang disusun untuk menentukan kategori *Modeling* terdiri dari tiga tingkatan yaitu tingkat *Modeling* tinggi, tingkat *Modeling* sedang dan tingkat *Modeling* rendah.

Adapun hasil penelitian tentang deskripsi *Modeling* yang didapat dari jumlah subjek penelitian sebanyak 64 siswa menunjukkan 17,3 % untuk prosentase tingkat *Modeling* tinggi, 80,4 % menunjukkan tingkat *Modeling* sedang dan 2,17 % untuk kategori *Modeling* rendah. dengan perincian 8 siswa menunjukkan tingkat *Modeling* tinggi, 37 siswa menunjukkan tingkat *Modeling* sedang dan 1 siswa menunjukkan tingkat *Modeling* rendah.

3. Pengaruh *Modeling* terhadap Sopan Santun Siswa

Seperti halnya August Comte yang membawa konsep fisika sosial, dalam penelitian ini pun digunakan nilai angka untuk mendeskripsikan tingkah laku manusia. Pembuktian asumsi tentang ada atau tidaknya pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik dengan menggunakan jasa SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 12.0 for windows. Hasilnya berbentuk nilai angka namun nilai angka ini diinterpretasikan dalam bentuk rangkaian kalimat yang mencerminkan ada atau tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis nihil (H_0) di tolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Modeling* berpengaruh terhadap sopan santun.

Adapun nilai statistiknya adalah $20.286 > 19,47$ maka **H₀ di tolak**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa dengan bentuk hubungan secara linier.

Derajat kepercayaan yang diperoleh dari tabel menunjukkan nilai sebesar 99,48. Hal ini berarti semakin tinggi *modeling* maka semakin tinggi sopan santun siswa. Namun untuk analisis lebih lanjut derajat kepercayaan ini hanya menunjukkan angka statistika yang berarti derajat kesalahan pada pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun sebesar 0,52. Angka statistika ini tidak serta merta menyatakan bahwa setiap *Modeling* yang dilakukan oleh siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana pasti berpengaruh terhadap sopan santun atau dengan kata lain setiap adanya *Modeling* pasti ada sopan santun. Walaupun derajat kesalahan hanya sebesar 0,52 namun tidak menunjukkan bahwa pada setiap *Modeling* pasti ada pengaruhnya terhadap sopan santun karena sopan santun bisa saja dipengaruhi oleh faktor-faktor selain *Modeling*. Dan *Modeling* juga bisa saja berpengaruh terhadap variabel lain selain sopan santun. Oleh karenanya perlu diadakan penelitian lanjutan dengan paduan metode kualitatif dan kuantitatif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan, pelaksanaan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui deskripsi *Modeling* yang dilakukan oleh siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buan, deskripsi sopan santun siswa-siswi Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana dan pembuktian ada atau tidaknya pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa. Beberapa permasalahan tersebut akhirnya terjawab pada hasil penelitian dan pembahasan. Adapun permasalahan dan Jawaban permasalahan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Deskripsi *Modeling* siswa

Mengenai *Modeling* yang dilakukan oleh siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana dideskripsikan dalam bentuk pengkategorian atas tingkatan tertentu yang terdiri dari tingkat *Modeling* tinggi, tingkat *Modeling* sedang dan tingkat *Modeling* rendah. Hasil yang didapat dari 46 sampel penelitian adalah 8 siswa masuk dalam kategori tingkat *Modeling* tinggi, 37 siswa termasuk dalam kategori tingkat *Modeling* sedang dan 1 siswa termasuk dalam tingkat kategori *Modeling* rendah. Dari nilai angka tersebut dapat diprosentasekan bahwa 17,3 % siswa berada pada kategori *Modeling* tinggi, 80,4 % siswa berada pada kategori tingkat *Modeling* sedang dan 2,17 % siswa berada pada kategori tingkat *Modeling* rendah.

2. Deskripsi sopan santun siswa

Sebagaimana deskripsi *Modeling*, sopan santun siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana dalam penelitian ini juga dideskripsikan dalam bentuk pembagian kategori tingkat sopan santun. Pengkategorian ini dibagi dalam tiga tingkatan yakni tingkat sopan santun tinggi, tingkat sopan santun sedang dan tingkat sopan santun rendah. Adapun hasil yang diperoleh dari 46 sampel penelitian adalah 9 siswa masuk dalam kategori tingkat sopan santun tinggi, 34 siswa termasuk dalam kategori tingkat sopan santun sedang dan 3 siswa termasuk dalam tingkat kategori sopan santun rendah. Dari nilai angka tersebut dapat diprosentasekan bahwa 19,5 % siswa Sekolah Alam Bilingual SDI surya buana berada pada kategori sopan santun tinggi, 73,9 % siswa berada pada kategori tingkat sopan santun sedang dan 6,5 % siswa berada pada kategori tingkat sopan santun rendah

3. Pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen angket dan kemudian dianalisis dengan metode analisis regresi menunjukkan bahwa *Modeling* berpengaruh terhadap sopan santun.

Adapun nilai statistiknya adalah F_{hit} 20.286, dan F_{tabel} : 19,47 karena F hitung lebih besar dari pada F tabel maka **H_0 di tolak**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Modeling* terhadap sopan santun siswa dengan bentuk hubungan secara linier dengan derajat kepercayaan

sebesar 99,48. Hal ini berarti semakin tinggi siswa melakukan modelling maka semakin tinggi pula sopan santunya.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidik, dalam hal ini pendidik bukan hanya seorang guru di lembaga pendidikan namun termasuk juga para orang tua yang diharuskan mendidik anaknya. Pendidikan yang tidak kalah pentingnya untuk diajarkan pada peserta didik (anak-anak) adalah sebuah pendidikan sopan santun. Karena dengan sopan santun anak bisa dinilai perilakunya baik atau buruk.

Adanya hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa Modeling berpengaruh terhadap sopan santun siswa, maka dengan tidak mengurangi rasa hormat peneliti merekomendasikan saran kepada para pendidik sebagai berikut :

1. Untuk guru / kepala sekolah

Dalam mengajar peserta didiknya hendaknya guru mampu menjadi model identifikasi yang baik, yang menunjukkan sikap sopan santun bagi peserta didiknya sehingga *Modeling* peserta didik terhadap gurunya akan menghasilkan perilaku yang sopan pula.

2. Bagi orang tua

Cara mendidik anak yang paling ampuh adalah dengan menjadikan diri sebagai model identifikasi anak. Sebaiknya orang tua mampu menjadi model identifikasi anak dalam hal apapun. Pendidikan yang utama yang

harus dibekalkan pada anak adalah pendidikan sopan santun karena menyangku nilai budaya dan nilai religiusitas. Dalam membimbing putra-putrinya dirumah sebaiknya orang tua secara selektif memperlihatkan tontonan dalam televisi sehingga *Modeling* yang dilakukan anak dapat selektif pula. Pemantauan secara terus menerus juga lebih bijak dilakukan kaena dengan pemantauan anak tidak secara mentah-mentah melakukan *Modeling* pada stimulus yang datang.

3. Kepada lembaga pendidikan formal Sekolah dasar

Kepada lembaga pendidikan formal khususnya jenjang sekolah dasar manapun sebaiknya menerapkan sistem dan kurikulum pendidikan yang tidak berfokus pada bidang prestasi akademik saja tetapi pendidikan sopan santun juga perlu diperhatikan. Karena berawal dari sopan santun akan memunculkan moralitas pada setiap individu. Sopan santun pula yang akan menentukan rusak tidaknya perilaku peserta didiknya. Dengan diterapkan pendidikan sopan santun di lembaga pendidikan maka secara tidak langsung telah mencetak generasi muda yang beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Arikunto, Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Audrey Ricker, Carolyn Crowder. (2003) **Bila Anak Membangkang 4 Langkah Mengajarkan Disiplin dan Sopan Santun**. Bandung: Kaifa.
- Azwar, Saifudin. (2004). **Penyusunan Skala Psikologi**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bakar, Abubaraja. *Mendidik Anak dengan Teladan*. (2006). Jakarta: Studia Press
- Danin, Sudarwan. (2000). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daradjat, Zakiah, (1976). *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta: UI-Press
- Faisal, Sanapiah. (1981). *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional
- Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama.
- [http: // www. Portainl P.com](http://www.Portainl P.com). Mei 2007
- [http: // www. Pts. Com](http://www.Pts.Com). PTS Publications. *Teori Albert Bandura*. November 2006
- [http: // Islami.blogspot. Com](http://Islami.blogspot.Com). ainon mohd . *Social Modelling dalam Novel: Prinsip Surah Yusuf* Juli 2006
- [http : // Blogs. Unpad. Ac. Id](http://Blogs.Unpad.Ac.Id) / aderusliana. *Teori Belajar*. 2 September 2007
- [http : // www. Tabloidnova. Com](http://www.Tabloidnova.Com). *Mengajarkan Sopan Santun pada Anak*. 27 Oktober 2007
- [http : // adikbongsu. Wordpress. Com](http://adikbongsu.Wordpress.Com). *Sopan Santun*. 22 Maret 2007

Jejak-Jejak Menjadikan Sekolah Unggul di Kota Malang. (2008). Majalah Surya Buana

Kartono, Kartini, (1979). *Psikologi Anak*, Bandung:Alumni.

Khair Fatimah, Muhammad. (2002). *Etika Muslim Sehari-hari*. Jakarta : Pustaka al Kautsar

Mu'adz Haqqi, Ahmad. (2003). *Berhias dengan 40 Akhlaqul Karimah*. Malang: Cahaya Tauhid Press

Model Penelitian dan Pengolahannya dengan SPSS 10.01. Yogyakarta: Andi offset

Mulyati, Sri. (2005) "*Pelaksanaan Pendidikan Moral di Panti Asuhan Pandanwangi Blimbing Malang Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Anak Asuh.*" Skripsi. Universitas Negeri Malang

Nurdin, Muslim, Abdulhak Ishak, dkk. (1993). *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*. Bandung: CV alfabet.

Nawawi, Hadari, H. (2005) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pedoman penulisan Skripsi. (2005). Fakultas Psikologi UIN Malang

Purnawan Junadi. (1995). *Pengantar Analisis Data*. Jakarta : Rineka Cipta

Rahman, Abdur. (2005). "*Nilai-nilai Moral Islami*". Tesis . Universitas Negeri Malang

Rochsun. **Buku Ajar Statistika**

Santrock, John,W. **Perkembangan Masa Hidup.** (2002). Jakarta: Erlangga

Sarlito Wirawan Sarwono, 2005), *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Samsubar Saleh. (1998). *Statistik Deskriptif*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN

Soesilo, (2005). *Piwulang dan Ungkapan Budaya Jawa*. Yogyakarta :
AKA Group

Sudjana, (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito

Sukidin. Mundir. (2005). *Metode Penelitian Membimbing dan Mengantar
kesuksesan Anda dalam Dunia penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia

Surplus (Gerak Kreatifitas Surya Buana). (2007). Majalah Surya Buana

Yusuf , Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (2004). Bandung:
PT Remaja Rosdakarya

*Lampiran 1***Angket Modelling**

Nama : _____ **Kelas :** _____

Dalam angket ini terdapat sejumlah pernyataan, saya mohon bantuan adik-adik untuk mengisi atau menjawab pernyataan dengan tanda silang (X) pada setiap pernyataan yang sesuai dengan tanggapan adik-adik.

Dari 4 jawaban, pilihlah salah satu yang paling sesuai yang pernah adik-adik alami dan perbuat mengenai diri sendiri dengan memilih

- a. Sangat sering c. Pernah
b. Sering d. Tidak pernah

1. Saya meniru perilaku artis terkenal / tokoh komik terkenal
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
2. Saya meniru Ibu saya yang selalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman ketika bertemu dengan ibu / bapak guru
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
3. Ibu / bapak guru selalu mengucapkan “TERIMAKASIH” saat saya memberinya oleh-oleh dari orang tua saya, saya menirunya dengan mengucapkan terimakasih saat saya diberi jajan oleh teman saya
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
4. Saat masuk kelas, ibu/bapak guru selalu mengucap salam (Assalamu’alaikum...), saya menirunya dengan mengucap salam saat masuk kelas
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
5. Nobita dalam film doraemon selalu mengucap “TERIMAKASIH” jika diberi kue (jajan) oleh suzuka, saya menirunya jika saya dikasih kue oleh teman saya
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
6. Saya tidak meniru NOBITA yang selalu ngumpet jika bertemu dengan kepala sekolahnya
a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
7. Saya tidak meniru SINCAN yang terkadang berkata jelek pada gurunya

- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
8. Saya tidak meniru Ibu / bapak guru yang selalu mengucapkan “TERIMA KASIH” saat diberi sesuatu oleh orang lain
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
9. Saya tidak meniru Ibu/bapak guru yang selalu mengucap salam (Assalamu’alaikum...) ketika hendak masuk kelas
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
10. Saya tidak meniru kepala sekolah yang selalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman ketika bertemu Ibu/Bapak guru
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
11. Saat berbicara dikelas, ibu/bapak guru selalu menggunakan kata-kata yang halus untuk memanggil nama saya, contoh : sampean, saya tidak menirunya saat saya berbicara dengan teman saya
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
12. Ibu / bapak guru duduk dikursi saat menerangkan pelajaran, saya tidak menirunya saat mengikuti pelajaran saya lebih senang duduk dimeja
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
13. Ibu selalu menggunakan tangan kanan saat memberi saya uang jajan, saya tidak menirunya jika saya hendak memberi jajan pada teman
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
14. Jika saya meminta dibelikan mainan maka saya tidak meniru Sincan yang selalu menangis jika keinginannya tidak dituruti oleh orangtuanya
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
15. Dalam film doraemon, jayen selalu memaksa nobita untuk meminjamkan mainannya, saya tidak menirunya jika saya hendak meminjam mainan teman
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
16. Saya tidak meniru artis dalam televisi yang bilang kata-kata kasar jika sedang marah pada temannya seperti :”Anjrit...”
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah

*Lampiran 2***Angket Sopan Santun**

Nama : _____

Kelas : _____

Dalam angket ini terdapat sejumlah pernyataan, saya mohon bantuan adik-adik untuk mengisi atau menjawab pernyataan dengan tanda silang (X) pada setiap pernyataan yang sesuai dengan tanggapan adik-adik.

Dari 4 jawaban, pilihlah salah satu yang paling sesuai yang pernah adik-adik alami dan perbuat mengenai diri sendiri dengan memilih

- | | |
|------------------|-----------------|
| a. Sangat sering | c. Pernah |
| b. Sering | d. Tidak pernah |

1. Saya mengulurkan tangan untuk bersalaman kepada bapak/Ibu guru / kepala sekolah sebelum masuk kelas dan ketika hendak pulang sekolah

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------
2. Saya menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu dari bapak / Ibu guru / kepala sekolah

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------
3. Ketika saya terlambat, saya mengucapkan salam dan meminta izin untuk mengikuti pelajaran

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------
4. Saya tidak menggunakan tangan kanan saat menerima sesuatu dari bapak / Ibu guru / kepala sekolah

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------
5. Ketika saya terlambat, saya langsung masuk kelas tanpa meminta izin untuk mengikuti pelajaran

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------
6. Saya tidak mengucapkan terimakasih saat diberi hadiah oleh Ibu guru

a. Sangat sering	b. Sering	c. Pernah	d. Tidak pernah
------------------	-----------	-----------	-----------------

7. Saya mengucapkan terimakasih saat diberi hadiah oleh Ibu guru
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
8. Saya duduk dimeja saat Bapak / Ibu guru sedang menerangkan pelajaran
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
9. Saya menggunakan kata panjenengan / sampeyan untuk menyebut nama bapak / Ibu guru / kepala sekolah saat saya berbicara dengan mereka
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
10. Saya tidak mengucapkan terimakasih saat diberi jajan / mainan oleh teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
11. Saya menggunakan kata-kata yang dianggap kasar seperti “Anjrit” saat berbicara dengan teman-teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
12. Saya mengucapkan terimakasih saat diberi jajan / mainan oleh teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
13. Saya meminta izin ketika ingin meminjam barang teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
14. Saya menggunakan tangan kanan saya untuk memberikan jajan pada teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
15. Saya mengucapkan maaf jika saya berbuat salah pada teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
16. Kalau hendak meminjam barang teman, saya langsung mengambilnya tanpa meminta izin terlebih dahulu
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
17. Saya menggunakan tangan kiri saya untuk memberi jajan pada teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
18. Saya tidak mengucapkan maaf jika saya berbuat salah pada teman
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah
19. Saya menggunakan kata-kata yang baik untuk menyapa teman saya seperti :
“Assalamu’alaikum....”
 - a. Sangat sering
 - b. Sering
 - c. Pernah
 - d. Tidak pernah

20. Saat saya diberi jajan oleh teman, saya menggunakan tangan kanan saya untuk menerimanya
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah
21. Saya membungkukkan badan saat saya berjalan didepan guru atau kepala sekolah
- a. Sangat sering b. Sering c. Pernah d. Tidak pernah



Lampiran 3

Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket
Modelling Pertama di MI Darwata Cilacap

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	79.4138	21.5369	-.1720	.0769
VAR00002	78.5862	20.1798	.1211	.0088
VAR00003	79.6207	20.7438	.0183	.0320
VAR00004	79.5517	20.6133	.0175	.0314
VAR00005	78.6897	21.2931	-.1278	.0623
VAR00006	77.0345	21.7488	-.2212	.0837
VAR00007	77.5172	20.4015	.0097	.0327
VAR00008	77.5172	24.6158	-.4402	.2370
VAR00009	77.7241	22.3498	-.2498	.1597
VAR00010	77.5517	20.8990	-.0523	.0486
VAR00011	77.3103	20.2931	.0642	.0191
VAR00012	77.6897	20.4360	-.0008	.0360
VAR00013	77.6207	21.5296	-.1654	.0994
VAR00014	77.2759	19.5640	.1510	-.0112
VAR00015	77.9310	22.2808	-.2439	.1563
VAR00016	78.8966	17.6675	.3048	-.0994
VAR00017	78.3448	17.3054	.3488	-.1221
VAR00018	78.7586	17.6182	.2371	-.0852
VAR00019	79.1724	17.2906	.4073	-.1323
VAR00020	78.8966	19.6675	.0598	.0120
VAR00021	78.6552	18.3054	.3659	-.0826
VAR00022	78.6552	17.5911	.3539	-.1111
VAR00023	79.4828	18.8300	.2949	-.0539
VAR00024	79.2069	19.5985	.1264	-.0060
VAR00025	78.7241	17.7783	.3475	-.1024
VAR00026	79.3103	19.7217	.1246	-.0028
VAR00027	77.8966	19.0961	.1492	-.0224
VAR00028	77.6552	21.0197	-.0949	.0685
VAR00029	77.4138	22.1084	-.2318	.1250
VAR00030	77.4483	22.2562	-.2517	.1273
VAR00031	77.4483	19.6133	.2118	-.0174
VAR00032	77.5862	24.9655	-.5522	.2259

Reliability Coefficients

N of Cases = 29.0

N of Items = 32

Alpha = .0348

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases	
1.	VAR00001	1.3793	.5615	29.0	
2.	VAR00002	2.2069	.4913	29.0	
3.	VAR00003	1.1724	.3844	29.0	
4.	VAR00004	1.2414	.5110	29.0	
5.	VAR00005	2.1034	.4888	29.0	
6.	VAR00006	3.7586	.5110	29.0	
7.	VAR00007	3.2759	.7019	29.0	
8.	VAR00008	3.2759	1.1306	29.0	
9.	VAR00009	3.0690	1.1628	29.0	
10.	VAR00010	3.2414	.5766	29.0	
11.	VAR00011	3.4828	.5745	29.0	
12.	VAR00012	3.1034	.7243	29.0	
13.	VAR00013	3.1724	.8892	29.0	
14.	VAR00014	3.5172	.6877	29.0	
15.	VAR00015	2.8621	1.1565	29.0	
16.	VAR00016	1.8966	.9390	29.0	
17.	VAR00017	2.4483	.9482	29.0	
18.	VAR00018	2.0345	1.0851	29.0	
19.	VAR00019	1.6207	.8625	29.0	
20.	VAR00020	1.8966	.9002	29.0	
21.	VAR00021	2.1379	.6930	29.0	
22.	VAR00022	2.1379	.8752	29.0	
23.	VAR00023	1.3103	.6603	29.0	
24.	VAR00024	1.5862	.7328	29.0	
25.	VAR00025	2.0690	.8422	29.0	
26.	VAR00026	1.4828	.6877	29.0	
27.	VAR00027	2.8966	.8596	29.0	
28.	VAR00028	3.1379	.7894	29.0	
29.	VAR00029	3.3793	.9029	29.0	
30.	VAR00030	3.3448	.8567	29.0	
31.	VAR00031	3.3448	.5526	29.0	
32.	VAR00032	3.2069	.8610	29.0	
Statistics for		Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE		80.7931	20.9557	4.5777	32

Lampiran 4

Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket
Modelling kedua di SDI surya buana

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	80.4286	193.8022	.5318	.8385
VAR00002	80.0000	197.6923	.1153	.8457
VAR00003	80.8571	201.6703	.0000	.8448
VAR00004	80.6429	201.4780	.0009	.8455
VAR00005	78.7857	189.4121	.3488	.8397
VAR00006	78.6429	190.2473	.3894	.8386
VAR00007	78.8571	183.8242	.5959	.8325
VAR00008	78.8571	191.0549	.2838	.8418
VAR00009	79.5714	196.4176	.1725	.8441
VAR00010	79.5714	196.1099	.1115	.8479
VAR00011	78.8571	199.2088	.0393	.8488
VAR00012	78.8571	196.7473	.1321	.8457
VAR00013	80.5714	200.7253	.0546	.8450
VAR00014	80.5000	206.1154	-.2665	.8508
VAR00015	78.7857	188.9505	.4277	.8375
VAR00016	80.2857	206.8352	-.3003	.8516
VAR00017	79.2857	192.0659	.2788	.8417
VAR00018	78.8571	193.6703	.2192	.8435
VAR00019	78.7857	185.5659	.3760	.8391
VAR00020	78.6429	186.4011	.4010	.8380
VAR00021	78.3571	196.7088	.1545	.8447
VAR00022	79.3571	183.9396	.4366	.8367
VAR00023	79.2857	173.2967	.7518	.8246
VAR00024	79.2857	170.6813	.7945	.8224
VAR00025	79.0714	171.6099	.8248	.8221
VAR00026	78.8571	178.1319	.7053	.8279
VAR00027	78.6429	184.7088	.4814	.8353
VAR00028	78.5000	195.3462	.2386	.8424
VAR00029	79.3571	181.4780	.5350	.8332
VAR00030	79.0714	184.6868	.4821	.8353
VAR00031	78.7143	191.9121	.2596	.8425
VAR00032	79.4286	176.4176	.6271	.8292

Reliability Coefficients

N of Cases = 14.0

N of Items = 32

Alpha = .8439

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases	
1.	VAR00001	1.4286	.5136	14.0	
2.	VAR00002	1.8571	.9493	14.0	
3.	VAR00003	1.0000	.0000	14.0	
4.	VAR00004	1.2143	.4258	14.0	
5.	VAR00005	3.0714	1.1411	14.0	
6.	VAR00006	3.2143	.9750	14.0	
7.	VAR00007	3.0000	1.0377	14.0	
8.	VAR00008	3.0000	1.1767	14.0	
9.	VAR00009	2.2857	.9139	14.0	
10.	VAR00010	2.2857	1.2666	14.0	
11.	VAR00011	3.0000	1.1094	14.0	
12.	VAR00012	3.0000	1.0377	14.0	
13.	VAR00013	1.2857	.4688	14.0	
14.	VAR00014	1.3571	.6333	14.0	
15.	VAR00015	3.0714	.9972	14.0	
16.	VAR00016	1.5714	.6462	14.0	
17.	VAR00017	2.5714	1.0894	14.0	
18.	VAR00018	3.0000	1.1094	14.0	
19.	VAR00019	3.0714	1.3848	14.0	
20.	VAR00020	3.2143	1.2514	14.0	
21.	VAR00021	3.5000	.9405	14.0	
22.	VAR00022	2.5000	1.3445	14.0	
23.	VAR00023	2.5714	1.3425	14.0	
24.	VAR00024	2.5714	1.3986	14.0	
25.	VAR00025	2.7857	1.3114	14.0	
26.	VAR00026	3.0000	1.1767	14.0	
27.	VAR00027	3.2143	1.1883	14.0	
28.	VAR00028	3.3571	.8419	14.0	
29.	VAR00029	2.5000	1.2860	14.0	
30.	VAR00030	2.7857	1.1883	14.0	
31.	VAR00031	3.1429	1.1673	14.0	
32.	VAR00032	2.4286	1.3986	14.0	
Statistics for		Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE		81.8571	201.6703	14.2011	32

Lampiran 5

Hasil Analisis Reliabilitas dan Validitas Instrument Setelah Uji Coba Angket
Sopan Santun di MI Darwata Cilacap

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
VAR00001	80,3000	90,8379	,5483	,8513
VAR00002	80,2667	90,4092	,4168	,8548
VAR00003	81,2333	89,4264	,6509	,8485
VAR00004	80,0667	93,5816	,2860	,8586
VAR00005	79,6667	94,2299	,3813	,8561
VAR00006	79,5667	94,1851	,3538	,8565
VAR00007	79,7000	93,1828	,4775	,8540
VAR00008	80,9667	92,1023	,1860	,8689
VAR00009	80,7000	89,8724	,6531	,8488
VAR00010	79,4000	95,2828	,3458	,8571
VAR00011	81,4667	84,2575	,6979	,8440
VAR00012	79,5333	97,4299	,0826	,8625
VAR00013	81,4333	93,7713	,2164	,8620
VAR00014	79,7333	93,0989	,5545	,8531
VAR00015	79,7000	92,2862	,4247	,8546
VAR00016	80,7333	92,9609	,4080	,8551
VAR00017	80,6333	87,4126	,7006	,8459
VAR00018	80,6000	92,1793	,4376	,8542
VAR00019	80,5333	88,4644	,5737	,8495
VAR00020	79,6333	92,8609	,4586	,8541
VAR00021	79,6667	94,3678	,3293	,8571
VAR00022	79,7000	92,7000	,4692	,8538
VAR00023	80,6333	92,7920	,3896	,8555
VAR00024	80,5667	90,4609	,4450	,8538
VAR00025	79,7000	95,8724	,1832	,8607
VAR00026	79,7333	95,0299	,1680	,8629
VAR00027	80,9000	90,2310	,4438	,8539
VAR00028	79,6333	96,0333	,1722	,8609

Reliability Coefficients

N of Cases = 30,0

N of Items = 28

Alpha = ,8599

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases	
1.	VAR00001	2,9000	,7120	30,0	
2.	VAR00002	2,9333	,9444	30,0	
3.	VAR00003	1,9667	,7184	30,0	
4.	VAR00004	3,1333	,8193	30,0	
5.	VAR00005	3,5333	,5713	30,0	
6.	VAR00006	3,6333	,6149	30,0	
7.	VAR00007	3,5000	,5724	30,0	
8.	VAR00008	2,2333	1,3566	30,0	
9.	VAR00009	2,5000	,6823	30,0	
10.	VAR00010	3,8000	,4842	30,0	
11.	VAR00011	1,7333	1,0483	30,0	
12.	VAR00012	3,6667	,6065	30,0	
13.	VAR00013	1,7667	,9714	30,0	
14.	VAR00014	3,4667	,5074	30,0	
15.	VAR00015	3,5000	,7311	30,0	
16.	VAR00016	2,4667	,6814	30,0	
17.	VAR00017	2,5667	,8172	30,0	
18.	VAR00018	2,6000	,7240	30,0	
19.	VAR00019	2,6667	,8841	30,0	
20.	VAR00020	3,5667	,6261	30,0	
21.	VAR00021	3,5333	,6288	30,0	
22.	VAR00022	3,5000	,6297	30,0	
23.	VAR00023	2,5667	,7279	30,0	
24.	VAR00024	2,6333	,8899	30,0	
25.	VAR00025	3,5000	,6823	30,0	
26.	VAR00026	3,4667	,8996	30,0	
27.	VAR00027	2,3000	,9154	30,0	
28.	VAR00028	3,5667	,6789	30,0	
Statistics for		Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE		83,2000	98,7862	9,9391	28

Lampiran 6

**HASIL SKORING ANGKET MODELLING DAN SOPAN SANTUN
PADA 46 SAMPEL PENELITIAN**

No	Nama	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16
1	Julia M	4	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
2	Rizqy	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	Hunaira Nur	2	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
4	Dani	1	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4
5	Sevina	1	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
6	Wardah M	1	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
7	Hanan	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4
8	Saskia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
9	Tyas	1	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4
10	Basma	1	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
11	Dinda Bunga	1	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
12	Caesar	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4
13	Favian	2	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	1
14	Avin	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	Fitri Herinda	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	Zulfa	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	Alvian	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
18	Sonia	1	4	3	3	4	1	2	4	2	4	3	3	4	4	4	4
19	Laila Qotrun	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	1	4
20	Edra	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4
21	Maudi	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
22	Rikza	2	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4

23	Mia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
24	Shafira N.R	2	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
25	Basma Yahya	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4
26	Putri	1	2	2	2	2	2	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4
27	Dhita Novita	3	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
28	Icha	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4
29	Surotun S	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	Nanda Diyah	1	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4
31	Novia Safitri	3	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
32	M.Adi Amali	4	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
33	Prihastia H.A	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4
34	Surya Dario	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	1	1
35	Yusuf	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
36	Akmal D	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
37	M.Ilham	4	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
38	Rifqy	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4
39	Fadhilah A	1	4	3	3	4	1	2	4	2	4	3	3	4	4	4	4
40	Ayu Sailah	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	1	4
41	Ifa	1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4
42	Kahla	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
43	Dhika	2	1	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4
44	Kukuh R.N	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
45	Haidar G.T	1	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	4	1	4	1	4
46	Salsabila N	4	4	3	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	4	1	4

No	Nama	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	y11	y12	y13	y14	y15	y16	y17	y18	y19	y20	y21
1	Julia M	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Rizqy	4	4	2	4	4	3	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2
3	Hunaira N	4	3	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	Dani	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2
5	Sevina	2	2	3	4	4	4	3	4	2	3	4	2	2	1	3	4	4	4	2	4	4
6	Wardah M	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3
7	Hanan	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2
8	Saskia	4	4	3	2	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
9	Tyas	2	3	1	4	2	4	2	4	3	2	4	2	2	2	3	4	4	4	2	2	1
10	Basma	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2
11	Dinda B	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2
12	Caesar	4	4	2	4	4	3	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2
13	Favian	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2
14	Avin	3	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
15	Fitri H	3	3	2	4	4	4	3	1	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	2	3	3
16	Zulfa	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
17	Alvian	4	3	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	2	2	2	4	3	4	3	3	1
18	Sonia	4	4	3	2	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3
19	Laila Q	2	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	4	4	4	3	2	2
20	Edra	3	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
21	Maudi	4	3	2	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3
22	Rikza	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
23	Mia	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	4	4	4	2	4
24	Shafira N.R	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4
25	Basma Y	4	4	3	2	4	4	4	1	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3

26	Putri	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3
27	Dhita N	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
28	Icha	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2
29	Surotun S	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2
30	Nanda D	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2
31	Novia S	4	4	1	4	3	4	4	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2
32	M.Adi A	4	3	3	1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
33	Prihastia H	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
34	Surya D	4	4	2	4	4	3	2	4	2	4	4	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2
35	Yusuf	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	3
36	Akmal D	3	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
37	M.Ilham	4	4	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	1
38	Rifqy	2	2	2	4	3	4	2	3	2	4	4	2	2	2	2	4	4	3	2	2	1
39	Fadhilah A	4	3	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	2	2	2	4	3	4	3	3	1
40	Ayu Sailah	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2
41	Ifa	4	3	1	4	4	4	1	4	1	4	4	1	2	2	2	4	3	4	3	3	1
42	Kahla	3	4	3	4	4	4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	2
43	Dhika	4	3	2	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2
44	Kukuh R.N	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
45	Haidar G.T	3	4	2	4	4	4	2	1	1	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	2
46	Salsabila N	4	4	3	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4

NO	NAMA	X	KATEGORI	Y	KATEGORI
1	Julia M	8	TINGGI	8	TINGGI
2	Rizqy	7	SEDANG	6	SEDANG
3	Hunaira Nur	6	SEDANG	7	SEDANG
4	Dani	5	SEDANG	6	SEDANG
5	Sevina	5	SEDANG	6	SEDANG
6	Wardah M	5	SEDANG	7	SEDANG
7	Hanan	5	SEDANG	5	SEDANG
8	Saskia	8	TINGGI	7	SEDANG
9	Tyas	5	SEDANG	3	RENDAH
10	Basma	5	SEDANG	5	SEDANG
11	Dinda Bunga	5	SEDANG	5	SEDANG
12	Caesar	7	SEDANG	6	SEDANG
13	Favian	6	SEDANG	6	SEDANG
14	Avin	5	SEDANG	6	SEDANG
15	Fitri Herinda	5	SEDANG	6	SEDANG
16	Zulfa	5	SEDANG	8	TINGGI
17	Alvian	5	SEDANG	5	SEDANG
18	Sonia	5	SEDANG	7	SEDANG
19	Laila Qotrun	5	SEDANG	4	RENDAH
20	Edra	7	SEDANG	7	SEDANG
21	Maudi	8	TINGGI	7	SEDANG
22	Rikza	6	SEDANG	5	SEDANG
23	Mia	8	TINGGI	8	TINGGI
24	Shafira N.R	6	SEDANG	8	TINGGI

25	Basma Yahya	8	TINGGI	7	SEDANG
26	Putri	5	SEDANG	7	TINGGI
27	Dhita Novita	7	SEDANG	8	TINGGI
28	Icha	7	SEDANG	6	SEDANG
29	Surotun S	6	SEDANG	6	SEDANG
30	Nanda Diyah	5	SEDANG	6	SEDANG
31	Novia Safitri	7	SEDANG	6	SEDANG
32	M.Adi Amali	8	TINGGI	7	SEDANG
33	Prihastia H.A	7	SEDANG	8	TINGGI
34	Surya Dario	8	TINGGI	6	SEDANG
35	Yusuf	5	SEDANG	7	SEDANG
36	Akmal D	7	SEDANG	7	SEDANG
37	M.Ilham	8	SEDANG	5	SEDANG
38	Rifqy	2	RENDAH	3	RENDAH
39	Fadhilah A	5	SEDANG	5	SEDANG
40	Ayu Sailah	6	SEDANG	5	SEDANG
41	Ifa	5	SEDANG	5	SEDANG
42	Kahla	6	SEDANG	5	SEDANG
43	Dhika	6	SEDANG	6	SEDANG
44	Kukuh R.N	7	SEDANG	8	TINGGI
45	Haidar G.T	5	SEDANG	5	SEDANG
46	Salsabila N	8	TINGGI	8	TINGGI

Lampiran 8

STRUKTUR ORGANISASI SDI SURYA BUANA MALANG

